

**DAKWAH KULTURAL PERKUMPULAN
'SHOLLA INDONESIA' MELALUI SHOLAWAT
BEGHANYUT DI KABUPATEN BENGKALIS
(STUDI FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

AGUS NURWANSYAH

NIM: 2201028013

**PROGRAM MAGISTER
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Nurwansyah

NIM : 2201028013

Judul Naskah : **Dakwah Kultural Perkumpulan ‘Sholla Indonesia’ melalui Sholawat Beghanyut di Kabupaten Bengkalis (Studi Fenomenologi Edmund Husserl)**

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

DAKWAH KULTURAL PERKUMPULAN ‘SHOLLA INDONESIA’ MELALUI SHOLAWAT BEGHANYUT DI KABUPATEN BENGKALIS (STUDI FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 September 2024

Pembuat Pernyataan



Nama : Agus Nurwansyah

NIM : 2201028013

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo, 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp - Fax +62 24 7614454.
Email pascasarjana@walisongo.ac.id, Website
<http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh : **AGUS NURWANSYAH**

NIM : 2201028013

Judul Penelitian : **DAKWAH KULTURAL PERKUMPULAN 'SHOLLA
INDONESIA' MELALUI SHOLAWAT BEGHANYUT DI
KABUPATEN BENGKALIS (STUDI FENOMENOLOGI
EDMUND HUSSERL)**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Seminar Proposal Tesis pada tanggal 13 Juni 2024 dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan tesis untuk persyaratan meraih gelar Magister dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Disahkan oleh: Nama lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd. Ketua Penguji I	12-7-2024	
Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos.I, M.S.I Sekretaris Penguji II	16-07-2024	
Dr. Hj. Siti Solikhah M.A. Penguji III	15-7-2024	
Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I Penguji IV	16-7-2024	

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 16 September 2024

Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Agus Nurwansyah
NIM : 2201028013
Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : DAKWAH KULTURAL PERKUMPULAN 'SHOLLA INDONESIA' MELALUI SHOLAWAT BEGHANYUT DI KABUPATEN BENGKALIS (STUDI FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang hasil tesis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 197204102001121003

NOTA DINAS

Semarang, 16 September 2024

Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Agus Nurwansyah
NIM : 2201028013
Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : DAKWAH KULTURAL PERKUMPULAN 'SHOLLA INDONESIA' MELALUI SHOLAWAT BEGHANYUT DI KABUPATEN BENGKALIS (STUDI FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang hasil tesis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II, -



Dr. Hasyim Hasanah S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 198203022007102001

ABSTRAK

**Judul : DAKWAH KULTURAL PERKUMPULAN
'SHOLLA INDONESIA' MELALUI
SHOLAWAT BEGHANYUT DI KABUPATEN
BENGKALIS (STUDI FENOMENOLOGI
EDMUND HUSSERL)**

Penulis : Agus Nurwansyah

NIM : 2201028013

Dakwah kultural merupakan usaha untuk menyebarkan ajaran Agama Islam melalui interaksi antara agama dan budaya lokal. Tetapi faktanya, tidak semua upaya dakwah yang akomodatif terhadap budaya berjalan tanpa hambatan. Salah satunya adalah dakwah yang dilakukan oleh Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia melalui Sholawat Beghanyut yang dicap sesat dan bid'ah karena mengakomodir budaya dalam dakwahnya.

Studi ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia mengadakan sholawat selama 24 jam mengelilingi Pulau Bengkalis dan mengetahui budaya yang terakomodir di dalam tradisi Sholawat Beghanyut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat

kualitatif, menggunakan pendekatan Fenomenologi dari Edmund Husserl.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sholawat Beghanyut berasal dari akar Budaya Melayu di Bengkalis. Dilakukan selama 24 Jam untuk mengakomodir lokasi *Salam*, *Nyekar*, dan *Mahallul Qiyam* yang tersebar di Pulau Bengkalis. Sedangkan perangkat adat yang diakomodir dalam Sholawat Beghanyut adalah *Pulut Putih*, *Pulut Kuning*, Telur, Pisang dan Bunga. Bagi jamaah, Sholawat Beghanyut memiliki dua makna, *pertama* sebagai dakwah. *Kedua*, sebagai ritual untuk menarik rezeki.

Kata Kunci: Dakwah Kultural, Sholawat Beghanyut, Fenomenologi.

ABSTRACK

Title : CULTURAL DAKWAH OF THE 'SHOLLA INDONESIA' ASSOCIATION THROUGH SHOLAWAT BEGHANYUT IN BENGKALIS DISTRICT (PHENOMENOLOGICAL STUDY OF EDMUND HUSSERL)

Author : Agus Nurwansyah

NIM : 2201028013

Cultural da'wah is an effort to spread the teachings of Islam through interactions between religion and local culture. But in fact, not all da'wah efforts that are accommodating to culture run without obstacles. One of them is the da'wah carried out by the Indonesian Sea Sholawat Association (SHOLLA) through Sholawat Beghanyut which was labeled heretical and heretical because it accommodated culture in its preaching.

This study was conducted to find out the background of the Indonesian Maritime Sholawat Association (SHOLLA) holding 24-hour prayers around Bengkalis Island and to find out the culture that is accommodated in the Beghanyut Sholawat tradition. This research is qualitative field research, using the phenomenological approach of Edmund Husserl.

This research concludes that Sholawat Beghanyut originates from Malay cultural roots in Bengkalis. Carried out for 24 hours to accommodate the Salam, Nyekar and Mahallul Qiyam locations spread across Bengkalis Island. Meanwhile, the traditional instruments accommodated in Sholawat Beghanyut are White Pulut, Yellow Pulut, Eggs, Bananas and Flowers. For the congregation, Sholawat Beghanyut has two meanings, first as da'wah. Second, as a ritual to attract good fortune.

Keyword: *Cultural Da'wah, Sholawat Beghanyut, Phenomenology.*

TRANSLITERASI

1. Konsonan		
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Ša	š
ج	Jim	J
ح	Ḥa	ḥ
خ	Kha	Kh
د	Dal	d
ذ	Žal	ž
ر	Ra	r
ز	Zai	z
س	Sin	s
ش	Syin	sy
ص	Šad	š
ض	Ḍad	ḍ
ط	Ṭa	ṭ
ظ	Ẓa	ẓ
ع	`ain	`
غ	Gain	g
ف	Fa	f
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k
ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Wau	w
ه	Ha	h
ء	Hamzah	‘
ي	Ya	y

2. Vokal Pendek

..َ.	= a	كَتَبَ	kataba
..ِ.	= i	سُئِلَ	su'ila
..ُ.	= u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Pendek

..َ.	= a	كَتَبَ	kataba
..ِ.	= i	سُئِلَ	su'ila
..ُ.	= u	يَذْهَبُ	yazhabu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, allahumma sholli ala Sayyidina Muhammad wa ala ali Sayyidina Muhammad, peneliti bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT., untuk mengerjakan dan menyelesaikan Tesis yang berjudul **“DAKWAH KULTURAL PERKUMPULAN ‘SHOLLA INDONESIA’ MELALUI SHOLAWAT BEGHANYUT DI KABUPATEN BENGKALIS (STUDI FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL)”**.

Tesis ini merupakan hasil penelitian yang berdasar pada khazanah keislaman dan kebudayaan di Provinsi Riau. Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang Sholawat Beghanyut di Kabupaten Bengkalis ketika mendengar cerita tersebut dari Abah Fadli Inayatullah saat *soan* pada tahun 2021 silam. *Alhamdulillah* rasa penasaran peneliti terjawab secara ilmiah dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan upaya peneliti untuk memotret hubungan yang harmonis antara agama dan budaya di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bengkalis. Ini juga menegaskan bahwa Islam hadir bukan untuk menggusur budaya lokal, melainkan untuk memperkaya Khazanah Kebudayaan di Nusantara, salah satunya tradisi Sholawat Beghanyut.

Dalam melakukan penelitian, tentu banyak pihak yang terlibat, oleh karena itu peneliti dengan kerendahan hati sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti selama proses penelitian hingga tesis ini lahir dan diujikan. Mulai dari orang tua yang senantiasa mendukung dan mendokan peneliti, Institusi, Dosen Pembimbing, Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., dan Dr. Hasyim Hasanah S.Sos.I., M.S.I, Staff Kampus, serta semua Kolega.

Peneliti berharap karya ini dapat memperkaya khazanah keislaman dan kebudayaan di Indonesia. Terlebih dalam dunia dakwah, agar menjadi salah satu referensi bagi para da'i dalam berdakwah. Peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih belum sempurna, oleh karena itu dibutuhkan pengembangan berupa penelitian lanjutan maupun kritik dan saran. Akhir kata, semoga bermanfaat bagi pembaca, *Aaamiin*.

Agus Nurwansyah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACK.....	vii
TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
a. Tujuan Penelitian	7
b. Manfaat Penelitian.....	7
D. KAJIAN PUSTAKA	8
E. METODE PENELITIAN.....	12
a. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
b. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	17
c. Sumber dan Jenis Data.....	17
d. Teknik Pengumpulan Data	19

e. Uji Keabsahan Data	21
f. Teknik Analisis Data	21
F. KERANGKA BERPIKIR	22
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	23
BAB II	25
SHOLAWAT, DAKWAH KULTURAL, RITUAL, DAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA	25
A. SHOLAWAT BEGHANYUT	25
a. Pengertian Sholawat BeghanyutError! Bookmark not defined.	
b. Tujuan Sholawat BeghanyutError! Bookmark not defined.	
c. Rangkaian Acara Sholawat Beghanyut.....Error! Bookmark not defined.	
d. Jadwal Sholawat BeghanyutError! Bookmark not defined.	
B. DAKWAH KULTURAL	28
a. Pengertian Dakwah Kultural	28
b. Tujuan Dakwah Kultural	30
c. Konsep Dakwah Kultural	32
C. RITUAL	34
a. Pengertian Ritual.....	34
b. Ritual Faktitif	35
D. KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA	37

a.	Pengertian Komunikasi Antarbudaya	37
b.	Prinsip Komunikasi Antarbudaya	39
c.	Bentuk Komunikasi Antarbudaya	42
d.	Faktor Komunikasi Antarbudaya	44
e.	Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya.....	46
BAB III	50
SHOLAWAT BEGHANYUT DI KABUPATEN BENGKALIS	50
A. KABUPATEN BENGKALIS	50
B. SHOLAWAT LAUT INDONESIA	54
C. SHOLAWAT BEGHANYUT	57
D. LATAR BELAKANG SHOLAWAT BEGHANYUT	67
E. SHOLAWAT BEGHANYUT BAGI JAMAAH	71
BAB IV.....	75
SHOLAWAT BEGHANYUT DALAM PERSPEKTIF DAKWAH KULTURAL, RITUAL, DAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA	75
A. DAKWAH KULTURAL DALAM SHOLAWAT BEGHANYUT.....	75
B. BUDAYA DALAM SHOLAWAT BEGHANYUT.....	80
C. RITUAL DALAM SHOLAWAT BEGHANYUT	88
D. MAKNA SHOLAWAT BEGHANYUT BAGI JAMAAH	100

E. KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM SHOLAWAT BEGHANYUT.....	104
BAB V.....	115
PENUTUP.....	115
A. KESIMPULAN.....	115
B. SARAN.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
BIODATA PENELITI.....	125
A. IDENTITAS DIRI.....	125
B. RIWAYAT PENDIDIKAN	125
C. KARYA ILMIAH	125

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama dan budaya seharusnya bukan menjadi suatu hambatan dalam dakwah, karena Islam sebagai agama menyebar ke seluruh dunia secara kreatif berinteraksi dan berdialog dengan komunitas lokal. Dalam proses ini, Islam berada pada posisi yang menerima tradisi setempat sekaligus memodifikasinya, menciptakan budaya baru yang diterima oleh masyarakat setempat tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.¹

Demikian pula ketika Islam hadir di Nusantara, ia tidak masuk ke dalam masyarakat yang hampa budaya. Sebaliknya, praktik budaya lokal diakomodasi dan diadopsi, kemudian diislamisasi. Islam tidak menggusur budaya yang sudah ada, tetapi hadir untuk mencerahkan akidah umat. Islam berperan meluruskan, memberikan nilai dan makna, serta memperkuat budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat yang didakwahnya.²

¹ Muhammad Harfin Zuhdi, 'Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya', *Religia*, 15.1 (2017) <<https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.122>>.

² Abidin Nurdin, 'Kajian Tentang Tradisi Maulod', *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 18.1 (2016), 51.

Oleh karena itu, agama dan budaya lokal bisa dianggap sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Agama tidak bisa diterapkan tanpa kehadiran budaya, sementara perkembangan budaya harus diarahkan oleh nilai-nilai agama. Hubungan antara agama dan budaya lokal beragam dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sejarah, geografi, dan demografi daerah tersebut.³

Tetapi faktanya, tidak semua upaya dakwah yang akomodatif terhadap budaya berjalan tanpa hambatan. Salah satunya adalah dakwah yang dilakukan oleh Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia melalui Sholawat Beghanyut atau sholawat yang dilakukan dengan berhanyut di sungai yang kemudian dicap sesat dan *bid'ah* karena mengkomodir budaya dalam dakwahnya.

Stigma negatif (sesat dan *bid'ah*) yang dilabelkan kepada majelis yang berada di bawah asuhan Abah Fadli Inayatullah ini karena adanya dikotomi agama dan budaya dalam persepsi masyarakat. Sehingga Sholawat Beghanyut dianggap sebagai suatu tradisi yang baru dan awam dalam pandangan masyarakat Kabupaten Bengkalis yang menyebabkan mereka tidak mendapat simpati.

³ Nirwan Wahyudi AR and others, 'FUNGSIONALISASI BUDAYA LOKAL SEBAGAI ALTERNATIF SARANA DAKWAH DI ERA DIGITAL', *SHOUTIKA*, 3.1 (2023), 39–55 <<https://doi.org/10.46870/almutsla.v2i1.48>>.

Dikotomi terjadi akibat perubahan produk budaya yang dihasilkan dari pertemuan antara agama dan budaya dalam masyarakat. Dikotomi tersebut kemudian menghasilkan konfrontasi antara agama dan budaya, bukan sebaliknya saling melengkapi. Konfrontasi dilakukan karena dianggap sarat akan spiritisme, dinamisme, animisme dan totemisme.⁴

Bahkan, ketika ada banjir di Pulau Bengkalis, Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia tidak luput dari pihak yang disalahkan. Mereka dianggap sebagai penyebabnya, karena dianggap memanggil musibah dengan memberi makan hantu di laut, berupa menabur bunga, *pulut putih*, *pulut kuning*, pisang dan telur pada saat melakukan *nyekar* dalam salah satu rangkaian Sholawat Beghanyut.

Meskipun mendapat stigma negatif dari masyarakat, Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia tetap melakukan dakwah dengan pendekatan kultural dan menjaga tradisi lama berupa Sholawat Beghanyut yang berakar dari tradisi Masyarakat Bengkalis. Selain itu, mereka juga melakukan pendekatan persuasif kepada tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah dalam melakukan dakwah.

⁴ Ryko Adiansyah, 'Persimpangan antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa)', *Intelektualita*, 06.02 (2017).

Terbukti dalam setiap kegiatan Sholawat Beghanyut selalu dihadiri oleh *stakeholder* terkait. Selain itu, mereka juga mengurus izin organisasi, berupa Akta Notaris Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia. Legalisasi organisasi penting dalam dakwah agar mereka memiliki kekuatan hukum sebagai sebuah lembaga dakwah.

Dakwah Islam yang berlandaskan interaksi dengan lingkungan sosial budaya setempat dapat dilakukan melalui dua pendekatan: pendekatan nonkompromis dan pendekatan kompromis. *Pertama*, pendekatan nonkompromis mengacu pada dakwah Islam yang menjaga identitas agama tanpa menerima budaya luar kecuali jika budaya tersebut sejalan dengan ajaran Islam.⁵

Sementara itu, pendekatan *kedua* adalah pendekatan kompromis (akomodatif), yang berusaha menciptakan suasana damai dan toleran. Pendekatan ini mendorong hidup berdampingan dengan penganut agama dan tradisi lain yang berbeda tanpa mengorbankan agama dan tradisi masing-masing (pendekatan budaya).⁶

Studi riset terdahulu yang peneliti gunakan adalah jurnal dari Bahrur Rosi dan Habibur Rahman, yang terbit

⁵ Rina Setyaningsih, 'Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Untuk Hidup Harmonis', *Jurnal Sosial*, 5.Januari (2020), 1–10.

⁶ Setyaningsih.

tahun 2023, dengan judul “Dakwah Kultural Komunitas “*Ngasango*” di Kabupaten Pamekasan,” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dari studi riset terdahulu menunjukkan bahwa metode dakwah “*Ngasango*” mencoba mengadokomodir perkembangan zaman.

Akomodasi tersebut dilakukan dengan tetap menggunakan dakwah sebagai ruh dalam materi yang disampaikan, meskipun tempat dan *design* dakwahnya mengikuti *trend* kekinian. Begitu juga dengan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam dakwah sebagai sesuatu yang alamiah. Namun, kemampuan da’i dalam menemukan solusi yang menjadi pembedanya.⁷

Studi riset terdahulu di atas menunjukkan bahwa dakwah kultural dapat mengakomodir zaman, di mana dapat dilakukan di kafe, sesuai budaya anak muda yang menjadikan kafe sebagai tempat berkumpul mereka. Sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah meneliti kultur masyarakat Bengkalis yang diakomodir dalam Sholawat Beghanyut, serta pemaknaannya bagi jamaah.

⁷ Bahhur Rosi and Habibur Rahman, ‘Dakwah Kultural Komunitas “Ngasango” Di Kabupaten Pamekasan’, *DA’WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2.2 (2023) <<https://doi.org/10.36420/dawa.v2i2.222>>.

Peneliti berasumsi Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia menggunakan pendekatan yang kedua, yakni pendekatan kompromis atau akomodatif terhadap budaya lokal, sehingga dapat diterima masyarakat Bengkalis. Maka, penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan bahwa Sholawat Beghanyut adalah sarana Dakwah Kultural yang dapat mengakomodir budaya dalam dakwahnya.

Maka, kebaruan yang peneliti tawarkan adalah penelitian Dakwah Kultural dengan pendekatan Budaya Melayu, khususnya Sholawat Beghanyut di Kabupaten Bengkalis. Karena penelitian sebelumnya berupa skripsi yang melihat Sholawat Beghanyut dari sisi *Living Hadist* dan *Living Quran*. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dan penting untuk dilakukan.

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah utama yang akan diulas, adapun masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia mengadakan sholawat selama 24 jam mengelilingi Pulau Bengkalis?

2. Bagaimana Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia mengakomodir budaya dalam dakwahnya melalui Sholawat Beghanyut?
3. Bagaimana Komunikasi Antarbudaya dalam Sholawat Beghanyut?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang akan menjawab rumusan masalah di atas, yakni:

1. Mengetahui latar belakang Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia mengadakan sholawat selama 24 jam mengelilingi Pulau Bengkalis.
2. Mengetahui budaya yang diakomodir oleh Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia dalam dakwahnya melalui Sholawat Beghanyut.
3. Mengetahui Komunikasi Antarbudaya dalam Sholawat Beghanyut.

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yang akan berkontribusi dalam ranah keilmuan dakwah dan komunikasi, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan manfaat untuk mengembangkan pengetahuan tentang Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam pengembangan tabligh. Khususnya untuk mengetahui bagaimana dakwah kultural dilakukan di daerah pesisir. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan pengetahuan baru terkait dengan komunikasi dakwah di pesisir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi praktisi dakwah, da'i, mahasiswa, maupun orang-orang yang akan berdakwah dengan pendekatan dakwah kultural.

D. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dimaksudkan untuk membahas referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun kajian yang peneliti pilih secara langsung berhubungan dengan topik yang akan diteliti, di antaranya berkaitan dengan kajian sholat, kajian dakwah kultural, dan kajian fenomenologi. Referensi yang peneliti gunakan meliputi jurnal penelitian dan buku teori fenomenologi.

Pertama, buku dari Alex Sobur, terbit tahun 2014, dengan judul “Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode

Fenomenologi”. Buku ini berisi tentang pengertian fenomenologi, tokoh-tokoh fenomenologi, termasuk Edmund Husserl, urgensi fenomenologi dan panduan tentang penulisan penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.⁸

Kajian pustaka di atas peneliti gunakan sebagai acuan dalam menulis hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku dari Alex Sobur di atas untuk menambah referensi tentang Teori Fenomenologi dari Edmund Husserl, Fenomenologi Komunikasi, dan Penelitian Fenomenologi.

Kedua, jurnal dari Bahrur Rosi dan Habibur Rahman, terbit tahun 2023, dengan judul “Dakwah Kultural Komunitas “*Ngasango*” di Kabupaten Pamekasan,” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode dakwah “*Ngasango*” mencoba mengadokomodir perkembangan zaman dengan tetap menggunakan dakwah sebagai ruh dalam materi yang disampaikan. Begitu juga dengan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam dakwah sebagai sesuatu yang alamiah, namun kemampuan da’i dalam menemukan solusi yang menjadi pembedanya.⁹

⁸ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi: Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, 3rd edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

⁹ Rosi and Rahman.

Kajian pustaka di atas menjadi salah satu bahan acuan dan referensi untuk mengkonstruksi teori tentang dakwah kultural. Bedanya, dakwah kultural di atas menggunakan pengajian sebagai media dakwah. Sedangkan kebaruan yang menjadi celah bagi peneliti melakukan kajian adalah penggunaan sholawat sebagai media dakwah kultural.

Ketiga, buku dari Edmund Husserl, terbit tahun 1931, dengan judul “*Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*”. Buku ini berisi tentang teori Fenomenologi Edmund Husserl, mulai dari pengertian fenomenologi, esensi fenomenologi, reduksi fenomenologi, prosedur dalam fenomenologi, hingga pembahasana *Noesis* dan *Noema*.¹⁰

Kajian pustaka di atas peneliti gunakan sebagai pegangan utama peneliti dalam mengkonstruksi teori Fenomenologi Edmund Husserl, terutama Reduksi Fenomenologis, Reduksi Eiditis, dan Reduksi Transendental. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan Fenomenomenologi Edmund Husserl untuk menyelidiki pengalaman manusia.

Keempat, jurnal Rahmat Ramdhani, terbit tahun 2016, dengan judul “DAKWAH KULTURAL MASYARAKAT

¹⁰ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, 2012th edn (New York: Routledge, 1931).

LEMBAK KOTA BENGKULU,” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan interaksionisme simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kultural di kalangan masyarakat Lembak telah berlangsung lama dan terus terpelihara.

Di antaranya adalah *Berayak*, *Klop Ngaji*, dan *Klop Bedikir*. Kegiatan-kegiatan ini rutin dilaksanakan sekali seminggu, menunjukkan sinkronisasi dan harmonisasi antara dakwah Islam dan budaya lokal. Dakwah yang terkandung dalam budaya tersebut mencakup internalisasi dan sosialisasi ajaran Islam, sehingga menjadi energi sosial dan modal sosial dalam kehidupan masyarakat Suku Lembak.¹¹

Kajian pustaka di atas menjadi salah satu bahan acuan dan referensi untuk mengkonstruksi teori tentang dakwah kultural. Bedanya, dakwah kultural di atas meneliti dakwah pada Suku Lembak, sedangkan kebaruan dari kajian yang akan peneliti lakukan adalah dakwah kultural yang dilakukan berdasar tradisi masyarakat yang berada di pesisir Pulau Bengkalis.

Kelima, jurnal dari Agung Pangeran Bungsu, terbit tahun 2021, dengan judul “DAKWAH KULTURAL PADA

¹¹ Rahmat Ramdhani, ‘Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu’, *Journal Manhaj*, 4.2 (2016), 165–75.

SUKU GAYO (Perjalanan Dakwah Tengku Nasruddin di Kota Takengon)” menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan dakwah kultural oleh Tengku Nasruddin di kalangan masyarakat suku Gayo menekankan nilai-nilai luhur tanpa paksaan, serta menghargai pemahaman sasaran dakwah. Dengan pendekatan ini, pesan kebaikan akhirnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.¹²

Kajian pustaka di atas peneliti jadikan sebagai salah satu acuan dalam memperkuat konstruk tentang dakwah kultural. Bedanya penelitian di atas meneliti dakwah kultural yang dilakukan oleh seorang tokoh, yakni Tengku Nasruddin, sedangkan kebaruan kajian yang akan peneliti lakukan menggunakan objek Sholawat Beghanyut sebagai media dakwah kulturalnya.

E. METODE PENELITIAN

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah fenomenologi. Istilah “*fenomenologi*” berasal dari

¹² Agung Pangeran Bungsu, ‘Dakwah Kultural Pada Suku Gayo (Perjalanan Dakwah Tengku Nasruddin Di Kota Takengon)’, *Tsaqôfah: Jurnal Agama Dan Budaya*, 19.1 (2021), 79–90.

bahasa Yunani, yang terdiri dari kata “*phenomenon*” yang berarti yang muncul dalam kesadaran manusia, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Dengan demikian, fenomenologi mengacu pada studi tentang fenomena atau apa yang muncul secara alami.

Fenomenologi menurut Edmund Husserl adalah analisis deskriptif serta introspeksi yang memperdalam berbagai bentuk kesadaran dan pengalaman langsung, baik itu yang bersifat agama, moral, estetika, konseptual, maupun inderawi. Husserl juga menekankan bahwa perhatian filosofis seharusnya difokuskan pada penyelidikan tentang ‘*Lebenswelt*’ (dunia kehidupan) atau ‘*Erlebnisse*’ (pengalaman subjektif dan batiniah).

Menurut Edmund Husserl, tugas fenomenologi adalah membentuk hubungan yang erat antara manusia dengan realitasnya. Bagi Husserl, realitas tidaklah sesuatu yang terpisah dari manusia yang mengamatinya. Dia juga menyatakan bahwa fenomenologi adalah realitas itu sendiri yang terungkap setelah kesadaran kita menyatu dengan realitas.

Fenomenologi menurut Edmund Husserl bertujuan untuk menemukan esensi dengan cara membiarkan fenomena berbicara sendiri tanpa disertai prasangka.

Husserl juga menjelaskan bahwa kita harus melepaskan semua keyakinan yang kita miliki. Dalam konteks ini, Husserl mengusulkan metode *oepoché* yang berarti “menunda keputusan” atau mengosongkan diri dari keyakinan tertentu, tanpa membuat penilaian benar atau salah terlebih dahulu.

Setelah *oepoché*, langkah selanjutnya adalah *eidetik vision* atau pembentukan ide, yang juga disebut “reduksi” atau penyaringan fenomena untuk mencapai inti atau esensinya, yang disebut *wesenschau*, artinya mencapai hakikatnya. Untuk mencapai hakikat tersebut, Husserl mengajukan metode *bracketing* dalam bentuk reduksi-reduksi.

Reduksi berarti kembali pada dunia pengalaman. Pengalaman adalah tanah tempat segala makna dan kebenaran tumbuh. Dalam pendekatan fenomenologi, ada tiga jenis reduksi yang dilakukan untuk mencapai realitas fenomena, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi *eidetis*, dan reduksi fenomenologi transendental.

1. Reduksi Fenomenologis

Reduksi fenomenologis bertujuan untuk membendung prasangka subjek kepada objek yang akan dicari esensinya. Segenap prasangka disimpan

‘dalam tanda kurung’ dan akhirnya reduksi fenomenologis memberikan kesadaran sendiri sebagai sebuah *fenomen*. Reduksi fenomenologis ditujukan pada subjek sehingga yang tersisa hanya kesadaran sendiri.

2. Reduksi Eidetis

Reduksi *eidetis* bertujuan untuk mengungkap struktur dasar (*eidōs*) dari suatu fenomena murni atau yang telah dimurnikan. Proses ini juga dikenal sebagai *wesensschau*, yang artinya melihat hakikat sesuatu. Hakikat yang dimaksud adalah struktur dasar, yang mencakup inti fundamental, bersama dengan semua sifat esensial dan hubungan esensialnya dengan kesadaran serta objek lain yang disadari. Tujuan utama dari reduksi ini adalah untuk mengungkap struktur dasar (esensi, *eidōs*, atau hakikat) dari suatu fenomena murni atau yang telah dimurnikan.

3. Reduksi Transendental

Reduksi transendental bertujuan untuk mencapai subjek murni. Semua yang tidak berhubungan dengan subjek murni harus disingkirkan. Dua bentuk reduksi sebelumnya, yaitu reduksi eidetis dan reduksi fenomenologis, bertujuan untuk

memahami esensi objek. Oleh karena itu, tahap ini merupakan tahap “kembali kepada objek”.

Inti dari penelitian fenomenologi adalah konsep “dunia kehidupan” (*lifeworld*), yang menunjukkan pemahaman bahwa realitas setiap individu itu unik, dan bahwa tindakan setiap individu hanya dapat dipahami melalui pemahaman terhadap dunia individu tersebut, yang tercermin melalui sudut pandang masing-masing individu.

Kaum fenomenologi memandang perilaku manusia, termasuk apa yang mereka katakan dan lakukan, sebagai hasil dari cara mereka menafsirkan atau memahami dunia di sekitar mereka. Tugas dari kaum fenomenologi, menurut Bogdan dan Taylor, dan tugas dari peneliti metodologi kualitatif adalah "menangkap proses" penafsiran ini.

Adapun karakteristik yang lazim ditemukan dalam penelitian fenomenologi adalah: 1) pengungkapan dasar filosofis; 2) mengurung (*bracketing*) asumsi-asumsi; 3) fokus pada satu fenomena utama; 4) menggrap sampel kecil; 5) menerapkan analisis data fenomenologi secara tematik.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, tepatnya di Sekretariat Perkumpulan Sholawat Laut Indonesia di Jalan Bantan, Gang Melati. Adapun penelitian dimulai pada 20 Desember 2023, hingga 11 Agustus 2024.

c. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pendiri Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia, Abah Fadli Inayatullah, Ketua Harian SHOLLA Indonesia, Pak Amran dan beberapa jamaah Sholawat Beghanyut. Abah Fadli, peneliti pilih sebagai informan utama untuk mengetahui latar belakang kegiatan Sholawat Beghanyut dan mengetahui unsur budaya yang diakomodir dalam Sholawat Beghanyut

Sedangkan Pak Amran, peneliti pilih sebagai informan untuk mendapatkan data terkait teknis pelaksanaan Sholawat Beghanyut mulai dari awal hingga akhir. Informasi lain, terkait pemaknaan Sholawat Beghanyut akan peneliti dapatkan dari beberapa jamaah Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia.

Jamaah tersebut, peneliti pilih dengan kriteria sebagai berikut: 2 orang jamaah dengan usia remaja, untuk mendapatkan perspektif pemaknaan Sholawat Beghanyut bagi remaja. Kemudian, 2 orang jamaah berusia dewasa, untuk mengetahui perspektif Sholawat Beghanyut dari sisi jamaa dewasa. Terakhir 2 orang jamaah berusia di atas 50 tahun, untuk mengetahui pemaknaan Sholawat Beghanyut dari sisi jamaah yang berusia lanjut.

Informan di atas juga terdiri dari berbagai latar belakang, mulai dari akademisi, mahasiswa, petani, nelayan, dan anak sekolah. Tujuannya agar informasi dari jamaah terkait pemaknaannya bisa beragam dan saling melengkapi satu dengan lainnya, serta penelitian akan lebih valid.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah studi terdahulu, yakni berupa buku dari Edmund Husserl yang berjudul *Ideas dan Kuliah Paris*, jurnal dakwah kultural, jurnal fenomenologi Edmund Husserl, dan artikel di internet yang berkaitan dengan Sholawat Beghanyut. Data tersebut peneliti gunakan untuk mengkonstruksi teori dan acuan penelitian.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi peneliti gunakan untuk mengamati prosesi Sholawat Beghanyut sejak kegiatan belum dilaksanakan hingga selesai. Menurut Weick sebagaimana dikutip Hasyim Hasanah, ada tujuh karakteristik dalam kegiatan observasi, yang kemudian menjadi proses dan tahapan observasi. Tahapan tersebut meliputi pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), dan pengkodeaan (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behavior setting*), *in situ*, dan untuk tujuan empiris.¹³

2. Wawancara

Dalam hal ini, peneliti mewawancarai informan utama dari pendiri Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia, Abah Fadli Inayatullah, Ketua Harian SHOLLA Indonesia, Pak Amran dan beberapa jamaah

¹³ Hasyim Hasanah, 'TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)', *at-Taqaddum*, 8.1 (2016), 26.

Sholawat Beghanyut. Pendiri organisasi peneliti pilih sebagai informan utama untuk mengetahui latar belakang kegiatan Sholawat Beghanyut dan mengetahui unsur budaya yang diakomodir dalam Sholawat Beghanyut.

Sedangkan teknis pelaksanaan Sholawat Beghanyut mulai dari awal hingga akhir, peneliti mencari informasi dari Ketua Harian Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia, dalam hal ini Pak Amran. Informasi lain dari sisi jamaah, peneliti juga akan melakukan wawancara kepada jamaah yang ikut dalam Sholawat Beghanyut.

Sedangkan model wawancara yang peneliti gunakan adalah Model Wawancara Takterstruktur, dengan tujuan agar narasumber tidak merasa tertekan dengan wawancara yang dilakukan, dan agar lebih banyak informasi yang didapatkan karena wawancara bersifat cair dan mengalir.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto kegiatan Sholawat Beghanyut yang ada di danau, tasik, dan sungai. Selain itu ada juga dokumen Akta Notaris

dan Struktur Kepengurusan Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia.

e. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi Metode untuk menguji keabsahan data, yang melibatkan pemeriksaan data melalui sumber data yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi melalui observasi dan dokumentasi. Pelaksanaannya juga bisa dilakukan melalui metode *chek* dan *re-chek*, di mana data awal diuji kemudian diperiksa kembali untuk memastikan keakuratannya.¹⁴

f. Teknik Analisis Data

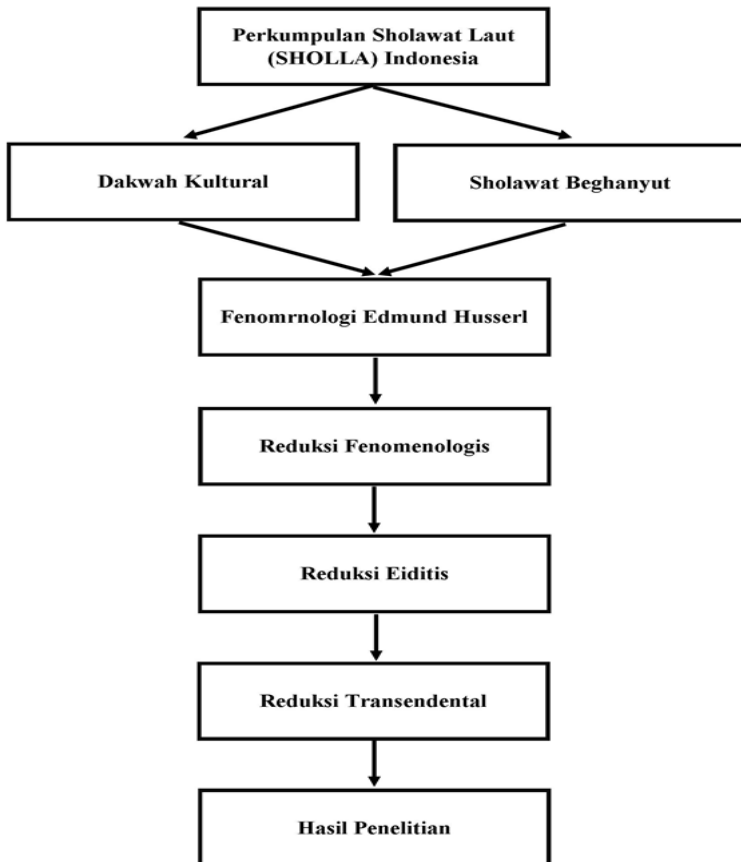
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Fenomenologi yang memiliki 3 tahapan, yakni: Reduksi Fenomenologis, yang berarti membendung prasangka (*bracketing*) subjek kepada objek yang akan dicari esensinya. Reduksi *Eidetic*, yakni mengungkap struktur dasar (esensi, *eidon*, atau hakikat) dari suatu fenomena (gejala) murni atau yang telah dimurnikan.

¹⁴ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teori & Prosedur Analisis)*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020).

Reduksi Fenomenologi Transedental, yakni sampai pada subjek murni atau penarikan kesimpulan.

F. KERANGKA BERPIKIR

Gambar 1.1



G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

- BAB I** : Pada bab ini, akan dibahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (termasuk jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data), serta sistematika penulisan tesis.
- BAB II** : Pada bab ini, akan dijelaskan kajian teoritis mengenai teori-teori yang menjadi landasan dalam kerangka pemikiran dalam penelitian. Ini mencakup pembahasan tentang Sholawat, Sholawat Beghanyut, Dakwah, Dakwah Kultural, Ritual Faktitif, Komunikasi Antarbudaya Edward T. Hall.
- BAB III** : Pada bab ini, akan menguraikan profil Perkumpulan Sholawat Laut Indonesia (letak geografis majelis atau perkumpulan, struktural organisasi, sejarah berdiri).
- BAB IV** : Pada bab ini, akan disajikan analisis data penelitian yang mencakup dakwah kultural dan Sholawat Beghanyut yang dilakukan oleh

Perkumpulan Sholawat Laut Indonesia di Kabupaten Bengkalis.

BAB V : Pada bab ini, akan diuraikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian. Sementara itu, bagian akhir tesis akan terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti.

BAB II

SHOLAWAT, DAKWAH KULTURAL, RITUAL, DAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

A. SHOLAWAT

a. Pengertian Sholawat

Menurut Ibn Hajar al-Haitami, sholawat adalah bentuk doa yang berasal dari kata “*shalat*”, dan dalam bentuk jamaknya menjadi “*sholawat*”, yang mengandung makna doa untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Sholawat Allah SWT. terhadap hamba-Nya dianggap sebagai rahmat, sementara sholawat-Nya terhadap Rasulullah SAW. mencerminkan wujud rahmat, keridhaan, pengagungan, pujian, dan penghormatan.¹⁵

Sementara itu, sholawat yang dilakukan oleh para malaikat terhadap Rasulullah SAW adalah sebagai bentuk permohonan ampunan serta doa agar diberikan rahmat. Sholawat yang dilakukan oleh para pengikut Rasulullah SAW merupakan wujud doa serta penghormatan terhadap ajaran yang disampaikan.¹⁶

Bahkan dalam Al-Quran, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk bersholawat kepada

¹⁵ Ibn. Hajar Al-Haitami, Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW, terj. Luqman Junaidi, (Bandung, Pustaka Indah), 25.

¹⁶ Ibn. Hajar Al-Haitami

Nabi Muhammad SAW. Dalam beberapa ayat Al-Quran, disebutkan bahwa Allah dan para malaikat senantiasa bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wujud penghormatan dan rahmat. Ini merupakan bagian dari ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk memuliakan dan menghormati Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan terakhir Allah SWT.¹⁷

Sholawat adalah salah satu bentuk ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁸ Ekspresi yang banyak dilakukan masyarakat adalah dengan menjadikan sholawat sebagai *amaliyyah*. *Amaliyyah* tersebut telah menjadi tradisi yang dilaksanakan baik harian, mingguan, maupun bulanan, baik secara individu maupun berjamaah. Beragamnya sholawat yang dibaca menyebabkan penyebutannya juga bervariasi, tergantung pada jenis shalawat yang dibacakan.¹⁹

Misalnya, *Nariyyahan* untuk penyebutan pembacaan Sholawat *Nariyyah*, *Berjanjen* untuk pembacaan Sholawat al-Barzanji, serta *Diba'an* dan *Asraqalan* untuk jenis shalawat lainnya. Tradisi sholawatan ini dilakukan sebagai bentuk teladan terhadap

¹⁷ Nasrullah and Royhan Afif.

¹⁸ Samsuddin and Johariah.

¹⁹ Nasrullah and Royhan Afif.

Nabi Muhammad dan sebagai ungkapan terima kasih karena telah membawa umat manusia keluar dari zaman jahiliyyah. Selain itu, tradisi ini juga merupakan pengamalan firman Allah yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56.²⁰

b. Keistimewaan Sholawat

Bersholawat kepada Rasulullah SAW memiliki banyak keistimewaan dan manfaat, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Sholawat merupakan doa yang memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT dan sebagai pengingat bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan dunia beserta isinya dan Rasulullah SAW. adalah nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT hingga hari kiamat tiba. Keistimewaan sholawat antara lain:

1. Memperoleh Syafa'at Nabi Muhammad SAW.
2. Mendapat pahala 10 kali lipat.
3. Menjadi orang yang dekat dengan Rasulullah SAW.
4. Terkabulnya doa.
5. Masuk ke dalam surga.
6. Dimohonkan ampunan oleh malaikat.

²⁰ Nasrullah and Royhan Afif.

c. Waktu Terbaik Membaca Sholawat

Sholawat merupakan suatu bentuk ibadah yang ringan namun memiliki keutamaan besar serta dapat dilaksanakan di mana saja. Meski begitu, terdapat waktu yang dianggap lebih istimewa untuk mengamalkan sholawat, karena pada waktu-waktu tersebut sholawat dianggap sebagai bagian yang penting dalam menjalankan ibadah secara sah dan menyeluruh. Di antara waktu-waktu yang dianjurkan untuk membaca sholawat adalah:

1. Memperbanyak sholawat di hari Jumat.
2. Membaca sholawat saat mendengar, menyebut dan menulis nama Rasulullah SAW.
3. Membaca sholawat setelah adzan dan iqomah dikumandangkan.
4. Membaca sholawat saat Tasyahud Awal dan Akhir.
5. Membaca sholawat di akhir Doa Qunut.
6. Membaca sholawat ketika berdoa. Membaca sholawat saat sholat jenazah.
7. Membaca sholawat ketika masuk dan keluar masjid.

B. DAKWAH KULTURAL

a. Pengertian Dakwah Kultural

Dakwah secara kultural adalah usaha untuk menyebarkan ajaran Agama Islam dengan mengakomodasi

budaya yang ada dan berkembang di masyarakat. Dalam ajaran Islam, budaya merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga dapat berfungsi sebagai sarana dakwah yang efektif.²¹

Dakwah kultural dilakukan dengan cara memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya. Ini berarti mengerti ide, adat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol, dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.²²

Secara teknis, dakwah kultural juga dapat diartikan sebagai dialog antara idealitas nilai-nilai agama dan realitas dalam budaya masyarakat yang multikultural. Interaksi dengan keberagaman budaya tersebut, terutama dalam seni budaya dan komunitasnya, menghasilkan berbagai ketegangan, baik yang bersifat kreatif maupun destruktif.²³

²¹ Ilah Holilah, 'Strategi Komunikasi dan Dakwah Kultural KH. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Masyarakat Muslim', *Adzikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5 (2014): 11–34.

²² Ilah Holilah.

²³ Nirwan Wahyudi Ar and Asmawarni, 'DAKWAH KULTURAL MELALUI TRADISI AKKORONGTIGI (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)', *Al-Mutsala*, 2.1 (2020), 26–42 <<https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.32>>.

Aktivitas dakwah kultural mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan, dan lain-lain. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan terwujudnya dan berfungsinya nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, kelompok, dan masyarakat.²⁴

Bahkan, KH. Abdurahman Wahid menyatakan bahwa Islam akan berjaya ketika mampu memainkan peran kultural. Oleh karena itu, ia mengusulkan strategi kulturalisasi atau yang lebih dikenal dengan istilah Pribumisasi Islam, dan menolak strategi syari'atisasi. Pribumisasi Islam berarti memahami Islam sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Tuhan sambil mengakomodasi kebudayaan manusia tanpa menghilangkan identitas individu.²⁵

b. Tujuan Dakwah Kultural

Dakwah kultural bertujuan untuk menjembatani ajaran Islam dengan budaya lokal sehingga pesan-pesan keagamaan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Berdakwah di tengah masyarakat tidak hanya

²⁴ Kultural.

²⁵ Ilyas Supena, 'Epistemology Of Islam Nusantara And Its Implication To Liberal Thought Of Indonesian Islam', *European Journal of Science and Theology*, 17.2 (2021), 23–34.

memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, tetapi juga pengetahuan dan pemahaman tentang struktur dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, penyampaian dakwah selalu mempertimbangkan realitas sosio-kultural di mana ajaran tersebut akan diterapkan.²⁶

Jika kita melihat sejarah dakwah Islam, pengembangannya cenderung mengikuti pola integratif-simbiotik. Ini berarti Islam didakwahkan dengan cara yang memelihara budaya yang sudah ada, selama prinsip atau substansinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Bahkan, budaya sering dijadikan instrumen untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, yang dikenal sebagai dakwah kultural.²⁷

Sebagai contoh, praktik tawaf atau mengelilingi Ka'bah, yang merupakan kebiasaan masyarakat Arab sebelum Islam. Ketika Islam datang, tradisi ini tidak dihapuskan secara langsung, tetapi direvisi atau disesuaikan dengan ajaran Islam. *Pertama*, tawaf di zaman

²⁶ Nirwan Wahyudi AR, Musafir Pababbari, Nila Sastrawati, Muliadi, 'FUNGSIONALISASI BUDAYA LOKAL SEBAGAI ALTERNATIF SARANA DAKWAH DI ERA DIGITAL', SHOUTIKA: *Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 3.1 (2023), 7.

²⁷ Nirwan Wahyudi AR.

pra-Islam dilakukan untuk menyembah berhala, dalam Islam tawaf dilakukan untuk menyembah Allah.

Kedua, dalam praktik tawaf pada zaman pra-Islam dilakukan tanpa memakai pakaian, sedangkan dalam Islam, tawaf dilakukan dengan mengenakan pakaian ihram yang suci, bersih, dan menutup aurat. Bahkan, tradisi tawaf telah menjadi salah satu rukun haji yang disepakati oleh mayoritas ulama.²⁸

c. Konsep Dakwah Kultural

Landasan dakwah kultural terletak pada konsep atau istilah '*ma'ruf*', yang merujuk pada nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui oleh masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ilahiyah atau berdasar Al-Quran dan Sunnah.²⁹

Dalam penerapannya, dakwah kultural perlu mempertimbangkan kebiasaan, kesepakatan, dan budaya secara luas dalam masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Selama budaya tersebut memiliki dampak positif dan tidak melanggar prinsip-prinsip ketuhanan, seorang

²⁸ Nirwan Wahyudi AR.

²⁹ Kutbuddin Aibak, 'STRATEGI DAKWAH KULTURAL DALAM KONTEKS INDONESIA', *Mawa'izh*, 1.2 (2016), 277.

da'i yang menerapkan strategi dakwah kultural harus bersikap inklusif dan menghargai kebudayaan lokal.³⁰

Secara teknis, dakwah kultural dapat dipahami sebagai sebuah dialog antara idealitas nilai-nilai agama dan realitas budaya masyarakat yang beragam. Interaksi dengan pluralitas budaya tersebut, khususnya yang berkaitan dengan seni dan komunitasnya, sering kali memunculkan ketegangan, baik dalam bentuk yang kreatif maupun destruktif.³¹

Ketegangan ini berakar pada realitas historis dan sosiologis, di mana banyak kebudayaan, terutama seni, berkembang dari ritual-ritual keagamaan pra-Islam. Oleh karena itu, sebagian dari kebudayaan tersebut mengandung nilai-nilai atau norma-norma yang bertentangan dengan akidah Islam.³²

Berdasar teori dakwah kultural di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah kultural adalah usaha untuk menyebarkan ajaran Agama Islam dengan mengakomodasi budaya yang ada di masyarakat, dengan tujuan untuk menjembatani ajaran Islam dengan budaya lokal sehingga

³⁰ Kutbuddin Aibak.

³¹ Kutbuddin Aibak.

³² Kutbuddin Aibak.

pesan-pesan keagamaan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Sedangkan konsep dakwah kultural dapat dilakukan dengan *ma'ruf* yang ada dalam Al-Quran, sehingga dakwah kultural dapat dilakukan dengan perbuatan yang arif dan bijaksana, termasuk mengakomodir budaya dalam melakukan distribusi pesan-pesan dakwah.

Teori di atas akan peneliti gunakan sebagai acuan analisis dalam melakukan penelitian Dakwah Klutural berupa Sholawat Beghanyut yang dilakukan oleh Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

C. RITUAL

a. Pengertian Ritual

Sussane Langer dalam bukunya *Philosophy in a New Key*, sebagaimana dikutip Mariasusai Dhavamony dalam bukunya *Fenomenologi Agama* mengatakan bahwa Ritual dapat dipahami sebagai ekspresi yang lebih berlandaskan logika daripada psikologi. Ia menampilkan susunan simbol-simbol yang dihadirkan secara objektif.³³

³³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) 175.

Simbol-simbol tersebut mencerminkan perilaku dan emosi, sekaligus membentuk kecenderungan pribadi para pemuja sesuai dengan model masing-masing. Proses pengobjekan ini sangat penting bagi keberlangsungan dan kohesi dalam komunitas keagamaan. Tanpa hal tersebut, praktik pemujaan kolektif tidak akan dapat terjadi.³⁴

Namun, kita juga harus menyadari bahwa penggunaan simbol-simbol yang sama secara berulang menghasilkan efek yang menyebabkan simbol-simbol tersebut menjadi sesuatu yang biasa, sesuai dengan ekspektasi. Dengan kata lain, simbol-simbol tersebut menjadi bagian dari rutinitas.³⁵

b. Ritual Faktitif

Ritual Faktitif adalah jenis ritual yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, kekuatan, pemurnian, perlindungan, atau aspek lain yang mendukung kesejahteraan material suatu kelompok. Konsep Ritual Faktitif ini dikemukakan oleh Mariasusai Dhavamony dalam karyanya berjudul *Fenomenologi Agama*.³⁶

³⁴ Mariasusai Dhavamony.

³⁵ Mariasusai Dhavamony.

³⁶ Mariasusai Dhavamony.

Teori Ritual Faktitif merupakan bagian Teori Ritual dari Marisusai, di antaranya adalah:³⁷

1. Tindakan Magi, yang dikaitkan dengan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
2. Tindakan Religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini.
3. Ritual Konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara kehidupan menjadi khas.
4. Ritual Faktitif sebagaimana dijelaskan di atas.

Beradasar teori ritual di atas, dapat dipahami bahwa ritual adalah sebuah ekspresi yang lebih bersifat logika daripada psikologi, kemudian menampilkan susunan simbol-simbol yang dihadirkan secara objektif. Sedangkan Ritual Faktitif adalah pengharapan bagi yang melakukannya.

Teori di atas akan peneliti gunakan untuk menganalisis data-data tentang ritual dalam Sholawat Beghanyut, termasuk ritual *mancang*, *salam*, *nyekar laut*, *ziarah laut*, dan perspektif jamaah tentang pelaksanaan Sholawat Beghanyut di Kabupaten Bengkalis.

³⁷ Mariasusai Dhavamony.

D. KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

a. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Edward T. Hall dalam bukunya yang berjudul *The Silent Language* mengatakan bahwa “*Culture is communication and communication is culture*,”³⁸ yang berarti, “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya”. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi.

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang bersifat dialogis, karena budaya memengaruhi siapa yang terlibat dalam komunikasi, topik yang dibahas, cara komunikasi berlangsung, serta bagaimana pesan dikodekan, dikirim, dan diinterpretasikan. Keberagaman budaya juga mempengaruhi variasi dalam praktik komunikasi. Dengan demikian, budaya berfungsi sebagai dasar yang mendasari proses komunikasi.³⁹

Konsep Komunikasi Antarbudaya Edward T. Hall di antaranya adalah: Proksemik (Konsep Jarak), Kronemik (Konsep Waktu), dan Konsep Konteks, yakni *High Context*

³⁸ Edward T. Hall, *The Silent Language*, (New York: Doubleday, 1959) 186.

³⁹ Nia Kania Kurniawati, *Komunikasi Anatbudaya: Tinjauan Fenomenologi Adaptasi Diaspora Indonesia di Jerman*, (Serang: Untirta Press) 4.

and Low Context Communication. Proksemik adalah konsep yang berkaitan dengan penggunaan ruang atau jarak dalam interaksi komunikasi. Jarak dalam berkomunikasi memiliki makna yang signifikan, karena setiap budaya memiliki norma dan kebiasaan yang berbeda terkait interaksi, termasuk preferensi jarak. Kenyamanan dalam menjaga jarak sosial juga dipengaruhi oleh faktor budaya, situasi sosial, jenis kelamin, dan preferensi individu.⁴⁰

Kronemik adalah adalah studi tentang penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Aspek ini mencakup durasi yang dianggap tepat untuk suatu kegiatan, jumlah aktivitas yang dianggap sesuai dalam rentang waktu tertentu, serta kesesuaian waktu atau ketepatan waktu (*punctuality*).⁴¹

High Context Communication dan Low Context Communication merujuk pada dua tipe budaya komunikasi yang berbeda. Dalam budaya konteks tinggi, pesan komunikasi disampaikan secara tidak eksplisit, dengan

⁴⁰ Anita Febiyana, Ade Tuti Turistiani, 'KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyo Land Indonesia)', *Jurnal Lugas*, 3.1 (2019), 34.

⁴¹ Anita Febiyana.

fokus yang kurang pada masalah secara langsung dan sering kali disertai dengan basa-basi yang berlebihan. Sebaliknya, dalam budaya konteks rendah, pesan disampaikan secara eksplisit, dengan komunikasi yang cenderung langsung, lugas, dan transparan.⁴²

Menurut Liliweri, *pertama*, dalam suatu kebudayaan terdapat sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi. *Kedua*, pertukaran simbol-simbol tersebut hanya dapat terjadi melalui komunikasi, dan eksistensi kebudayaan bergantung pada adanya komunikasi. Tanpa komunikasi, keberlanjutan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya tidak akan mungkin terjadi, karena komunikasi dipengaruhi oleh budaya seseorang, yang pada gilirannya membentuk sikap, nilai, dan keyakinan.⁴³

b. Prinsip Komunikasi Antarbudaya

1. Relativitas Bahasa

Gagasan bahwa bahasa memengaruhi pemikiran dan perilaku terutama diungkapkan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir 1920-an dan sepanjang 1930-an, konsep ini dirumuskan dengan

⁴² Edward T. Hall, *Beyond Culture*, (New York: Doubleday, 1976) 91.

⁴³ Anita Febriyana.

penekanan pada bagaimana karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita.⁴⁴

Karena bahasa-bahasa di dunia memiliki perbedaan signifikan dalam karakteristik semantik dan strukturnya, adalah wajar untuk berpendapat bahwa individu yang menggunakan bahasa yang berbeda mungkin memiliki cara pandang dan pola pikir yang berbeda mengenai dunia.⁴⁵

2. Bahasa sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya, dan semakin besar perbedaan budaya, semakin besar pula perbedaan dalam komunikasi, baik dalam bahasa maupun isyarat nonverbal. Ketika perbedaan antara budaya meningkat, begitu pula kesulitan dalam komunikasi. Hal ini dapat mengakibatkan berbagai masalah, seperti kesalahan komunikasi yang lebih sering, kesalahan dalam penyusunan kalimat, peningkatan kemungkinan kesalahpahaman, salah persepsi yang lebih banyak, dan meningkatnya potong kompas (*bypassing*).⁴⁶

3. Mengurangi Ketidak-pastian

⁴⁴ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) 302.

⁴⁵ Marhaeni Fajar.

⁴⁶ Marhaeni Fajar.

Semakin besar perbedaan antarbudaya, semakin tinggi ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari upaya komunikasi kita bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian ini, sehingga kita dapat lebih efektif dalam menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena tingkat ketidakpastian dan ambiguitas yang lebih tinggi, dibutuhkan lebih banyak waktu dan usaha untuk mengurangi ketidakpastian serta untuk berkomunikasi dengan lebih bermakna.⁴⁷

4. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Semakin besar perbedaan antarbudaya, semakin tinggi kesadaran diri (*mindfulness*) yang ditunjukkan oleh para partisipan selama komunikasi. Hal ini memiliki dampak positif dan negatif. Secara positif, kesadaran diri dapat meningkatkan kewaspadaan kita, mencegah kita dari mengatakan hal-hal yang mungkin dianggap tidak sensitif atau tidak pantas. Namun, secara negatif, hal ini dapat menyebabkan kita menjadi terlalu berhati-hati, kurang spontan, dan kurang percaya diri.⁴⁸

⁴⁷ Marhaeni Fajar.

⁴⁸ Marhaeni Fajar.

5. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

Perbedaan antarbudaya sangat signifikan, terutama dalam interaksi awal, tetapi kepentingannya cenderung berkurang seiring dengan meningkatnya kedekatan dalam hubungan. Meskipun kita selalu menghadapi risiko kesalahpahaman dan penilaian yang tidak akurat terhadap orang lain, kemungkinan ini menjadi lebih besar dalam konteks komunikasi antarbudaya.⁴⁹

6. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya, seperti halnya dalam semua bentuk komunikasi, kita berusaha untuk memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank menunjukkan implikasi penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, individu cenderung berinteraksi dengan orang lain yang mereka yakini akan memberikan hasil positif.⁵⁰

c. Bentuk Komunikasi Antarbudaya

1. Komunikasi Internasional

Komunikasi internasional mengacu pada pertukaran informasi antara dua negara atau lebih, yang

⁴⁹ Marhaeni Fajar.

⁵⁰ Marhaeni Fajar.

termasuk dalam kategori komunikasi antarbudaya. Ini mencakup berbagai aktivitas seperti diplomasi dan propaganda, yang sering melibatkan aspek-aspek antarbudaya dan ras. Komunikasi internasional umumnya melibatkan kepentingan negara dalam bidang ekonomi, politik, pertahanan, serta aspek lainnya.⁵¹

2. Komunikasi Antar Ras

Komunikasi antar ras, atau komunikasi interracial, terjadi ketika individu atau kelompok dari ras yang berbeda berinteraksi. Ciri utama dari bentuk komunikasi ini adalah perbedaan ras antara komunikator dan komunikan. Ras dalam konteks ini merujuk pada kategori kelompok yang didasarkan pada karakteristik biologis.⁵²

3. Komunikasi Antar Etnis

Komunikasi antar etnis, atau komunikasi *interethnic*, adalah bentuk interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok dari latar belakang etnis yang berbeda. Kelompok etnis diidentifikasi melalui kesamaan bahasa dan asal-usul. Karena adanya

⁵¹ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) 122.

⁵² Andrik Purwasito.

perbedaan etnis, komunikasi antar etnis juga dikategorikan sebagai bagian dari komunikasi antarbudaya.⁵³

d. Faktor Komunikasi Antarbudaya

1. Mobilitas

Mobilitas masyarakat di seluruh dunia saat ini sedang mencapai puncaknya, dengan semakin banyak orang melakukan perjalanan lintas negara dan benua, serta perjalanan domestik. Orang-orang kini sering mengunjungi budaya lain untuk mengeksplorasi wilayah baru, berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda, serta mencari peluang bisnis. Akibatnya, hubungan antarpribadi kita semakin berkembang menjadi hubungan antarbudaya.⁵⁴

2. Imigrasi

Selain itu, pola imigrasi di berbagai tempat muncul dengan segala konsekuensinya. Di hampir setiap kota besar di dunia, termasuk Jakarta, kita dapat menemukan orang-orang dari berbagai bangsa. Kita berinteraksi, bekerja, atau bersekolah dengan individu yang sangat berbeda dari kita. Pengalaman sehari-hari

⁵³ Andrik Purwasito.

⁵⁴ Ahmad Sihabudin, *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) 6.

kita kini semakin dipenuhi oleh hubungan antarbudaya.⁵⁵

3. Ekonomi

Saat ini, kebanyakan negara secara ekonomi saling bergantung satu sama lain. Beberapa waktu yang lalu, misalnya, ekonomi Amerika banyak bergantung pada Eropa Barat, yang memiliki banyak kesamaan budaya dengan Amerika. Namun, saat ini, sebagian besar aktivitas perdagangan Amerika, terutama di sektor teknologi, beralih ke Asia Timur—Jepang, Korea, dan Taiwan—yang budayanya sangat berbeda. Oleh karena itu, kehidupan ekonomi Amerika kini sangat bergantung pada kemampuan negara tersebut untuk berkomunikasi secara efektif dengan budaya-budaya yang berbeda ini.⁵⁶

4. Teknologi Komunikasi

Perkembangan pesat teknologi komunikasi telah membawa budaya asing ke dalam kehidupan sehari-hari kita. Film-film impor yang ditayangkan di televisi memperkenalkan kita pada adat, kebiasaan, dan sejarah bangsa lain. Berita internasional menjadi hal

⁵⁵ Ahmad Sihabudin.

⁵⁶ Ahmad Sihabudin.

yang biasa, dan setiap malam kita dapat melihat peristiwa yang terjadi di negara-negara jauh melalui layar televisi. Melalui telepon, kita dapat berhubungan langsung dengan orang-orang di berbagai penjuru dunia. Teknologi telah membuat komunikasi antarbudaya menjadi lebih mudah, praktis, dan tak terhindarkan.⁵⁷

5. Politik

Saat ini, stabilitas politik kita sangat bergantung pada stabilitas politik budaya atau negara lain. Ketidakstabilan politik di berbagai belahan dunia, seperti di Vietnam, Polandia, atau Timur Tengah, dapat memengaruhi keamanan kita. Oleh karena itu, komunikasi dan saling pengertian antarbudaya menjadi lebih penting daripada sebelumnya.⁵⁸

e. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya

1. Etnosentrisme

Istilah "etnosentrisme" pertama kali diperkenalkan oleh Ludwig Gumplowicz dan kemudian diperjelas oleh William G. Sumner, sebagaimana dijelaskan oleh Alo Liliweri. Gumplowicz

⁵⁷ Ahmad Sihabudin.

⁵⁸ Ahmad Sihabudin.

mendefinisikan etnosentrisme sebagai keyakinan dasar bahwa setiap kelompok atau individu menganggap dirinya berada di posisi tertinggi atau paling unggul, tidak hanya dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain pada masa kini, tetapi juga dalam konteks sejarah mereka di masa lalu.⁵⁹

2. Prasangka Sosial

Istilah "prasangka" pertama kali didefinisikan oleh Gordon Allport, seperti yang dijelaskan oleh Alo Liliweri. Prasangka berasal dari kata "praejudicium", yang berarti suatu pernyataan atau kesimpulan mengenai sesuatu yang didasarkan pada perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap individu atau kelompok tertentu.⁶⁰

Prasangka menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi antarbudaya karena prasangka dapat menimbulkan stereotip, jarak sosial dan diskriminasi terhadap individu, maupun kelompok lain berdasar perasaan, atau asumsi yang dangkal sebagaimana dijelaskan di atas.

⁵⁹ Alo Liliweri, *PRASANGKA, KONFLIK DAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA*, (Jakarta: Kencana, 2018) 34.

⁶⁰ Alo Liliweri.

- 1) Stereotip merupakan salah satu bentuk prasangka antar etnis atau ras. Orang sering kali mengelompokkan karakteristik perilaku individu berdasarkan kategori seperti ras, jenis kelamin, kebangsaan, serta tampilan komunikasi verbal dan nonverbal.⁶¹
- 2) Jarak sosial, menurut Ashley Crossman sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri, adalah ukuran pemisahan sosial antara kelompok yang disebabkan oleh perbedaan nyata antara kelompok atau individu. Perbedaan ini didefinisikan melalui kategori sosial seperti kelas, ras, etnisitas, budaya, kebangsaan, agama, gender, seksualitas, dan usia.⁶²
- 3) Diskriminasi, menurut Zatsrow seperti yang dikutip oleh Alo Liliweri, adalah faktor yang merusak komunikasi dan kerjasama antar manusia. Selanjutnya, Doob mengemukakan bahwa prasangka dipandang sebagai ideologi atau

⁶¹ Siti Muyasaroh, *KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA*, (Pasuruan: Yudharta Press, 2022) 55.

⁶² Alo Liliweri, *PRASANGKA, KONFLIK DAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA*, (Jakarta: Kencana, 2018) 392.

keyakinan, sementara diskriminasi merupakan penerapan atau aktualisasi dari ideologi tersebut.⁶³

Berdasar pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi antarbudaya menurut Edward T.Hall, komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, seperti mata uang yang tidak dapat dipisahkan, bahkan ia mengatakan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.

Peneliti akan menggunakan teori di atas sebagai pisau analisis atas data-data penelitian yang ditemukan di lapangan, baik secara prinsip, bentuk, faktor komunikasi antarbudaya, maupun faktor penghambat komunikasi antarbudaya dalam Sholawat Beghanyut.

⁶³ Alo Liliweri.

BAB III

SHOLAWAT BEGHANYUT DI KABUPATEN BENGKALIS

A. KABUPATEN BENGKALIS

Kabupaten Bengkalis adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Ibu kotanya terletak di Kecamatan Bengkalis, tepatnya di Pulau Bengkalis. Wilayah Kabupaten Bengkalis meliputi bagian timur Pulau Sumatra dan wilayah kepulauan. Pada akhir tahun 2023, jumlah penduduk Bengkalis mencapai 658.846 jiwa.⁶⁴

Penduduk asli Kabupaten Bengkalis terdiri dari Suku Melayu, Suku Sakai, dan Suku Akik. Pulau Bengkalis terletak di muara Sungai Siak, sehingga sering disebut sebagai Delta Sungai Siak. Kota terbesar di kabupaten ini adalah Duri, yang terletak di Kecamatan Mandau.⁶⁵

Menurut data Kementerian Dalam Negeri pada akhir tahun 2023, mayoritas penduduk Bengkalis menganut agama Islam, yang mencapai 82,05% dari total populasi. Sementara itu, penganut Kristen berjumlah 13,04%, dengan rincian Protestan sebanyak 11,89% dan Katolik sebanyak 1,15%.

⁶⁴ ‘Visualisasi Data Kependudukan-Kementerian Dalam Negeri 2023’, www.dukcapil.kemendagri.go.id.

⁶⁵ ‘Kabupaten Bengkalis Dalam Angka 2021’, (Bengkalis) www.bengkaliskab.bps.go.id.

Penganut agama Buddha sebanyak 4,86%, dan Konghucu sebanyak 0,03%, serta Hindu sebanyak 0,02%.⁶⁶

Gambar 3.1



Sumber:

<https://prokopim.bengkaliskab.go.id/web/statis/lambang-daerah>

Kabupaten Bengkalis terletak di sebelah timur Pulau Sumatra, dengan luas wilayah mencapai 8.403,28 km². Batas administratif Kabupaten Bengkalis adalah sebagai berikut: di utara berbatasan dengan Selat Malaka, di timur berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Meranti dan Kabupaten Karimun, di selatan berbatasan dengan Kabupaten Siak, serta

⁶⁶ Visualisasi Data Kependudukan-Kementerian Dalam Negeri 2023.

di barat berbatasan dengan Kota Dumai, Kabupaten Rokan Hilir, dan Kabupaten Rokan Hulu.⁶⁷

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1956 (Lembaran Negara Nomor 25 Tahun 1956), Kabupaten Bengkalis, dengan ibukotanya yang terletak di Bengkalis, dipimpin oleh seorang Bupati yang menjabat sebagai Kepala Daerah Tingkat II. Kabupaten ini tercatat sebagai wilayah kabupaten terluas di Provinsi Riau.⁶⁸

Pada masa lalu, Bengkalis memiliki peranan penting dalam sejarah. Menurut cerita rakyat, pada tahun 1645, Bengkalis awalnya hanya merupakan sebuah perkampungan nelayan. Namun, berdasarkan catatan sejarah, pada tahun 1678, wilayah ini berkembang menjadi pusat pertemuan para pedagang dari berbagai etnis, termasuk Melayu, Jawa, dan Arab.⁶⁹

Para pedagang tersebut membawa barang-barang dagangan mereka, bergabung dengan pedagang-pedagang dari berbagai daerah seperti Palembang, Jambi, Indragiri, Aceh, Kedah, Perak, Kelong, Johor, Penang, Patani, Siam, Kamboja,

⁶⁷ ‘Kabupaten Bengkalis dalam Angka 2021’, (Bengkalis) www.bengkaliskab.bps.go.id.

⁶⁸ ‘Sejarah Kabupaten Bengkalis’, DISKOMINFOTIK (Bengkalis) <https://diskominfotik.bengkaliskab.go.id/web/statis/sejarah/3>.

⁶⁹ Sejarah Kabupaten Bengkalis.

Cochin, Cina, serta Minangkabau. Mereka datang ke Bengkulu untuk memperoleh garam, beras, dan Ikan Terubuk, yang merupakan hasil tangkapan melimpah oleh masyarakat pesisir di Selat.⁷⁰

Secara administratif, Kabupaten Bengkulu terbagi menjadi 11 Kecamatan, 19 Kelurahan, dan 136 desa, dengan luas wilayah mencapai 8.403,28 km². Pada tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu tercatat sebanyak 658.846 jiwa.⁷¹

Meskipun penduduknya sangat heterogen, mayoritas penduduknya adalah Suku Melayu. Selain itu, juga terdapat suku-suku lainnya seperti Suku Jawa yang mayoritas tinggal di Desa Pedekik dan desa Wonosari, Suku Minang, Suku Batak, Suku Bugis, Etnis Tionghoa dan sebagainya.

Kota Bengkulu, sebagai ibu kota Kabupaten Bengkulu, adalah daerah yang relatif baru dalam hal perkembangan. Namun, secara historis, Bengkulu memiliki peranan penting dalam sejarah. Salah satu buktinya adalah adanya berbagai bangunan bersejarah dan rumah-rumah tua yang dapat ditemukan di kota ini.

⁷⁰ Sejarah Kabupaten Bengkulu.

⁷¹ 'Kabupaten Bengkulu dalam Angka 2021', (Bengkalis) www.bengkalis.kab.bps.go.id.

Meskipun banyak bangunan bersejarah dan rumah tua di Kota Bengkalis yang bentuknya sudah tidak utuh lagi, kota ini juga mengalami perkembangan yang signifikan. Selain suku Melayu, yang merupakan kelompok dominan, Kota Bengkalis dihuni oleh berbagai suku bangsa lainnya, termasuk Cina, Jawa, Minang, dan Batak, serta suku-suku minoritas lainnya.⁷²

Masyarakat Melayu di Bengkalis mayoritas beragama Islam, dan kehidupan sehari-hari mereka sangat identik dengan budaya Islam. Upacara-upacara tradisional mereka cenderung mengikuti tradisi Islam dan nilai-nilai kehidupan yang bernuansa Islami. Dalam falsafah Melayu, terdapat ungkapan yang menyebutkan, “*Melayu adalah Islam, apabila tidak Islam berarti tidak Melayu*”.⁷³

B. SHOLAWAT LAUT INDONESIA

Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia merupakan sebuah organisasi yang menitikberatkan pada bidang keagamaan, dengan tetap memperhatikan aspek kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan, serta berazaskan Pancasila.

⁷² ‘Sejarah Kabupaten Bengkalis’, DISKOMINFOTIK (Bengkalis) <https://diskominfotik.bengkaliskab.go.id/web/statis/sejarah/3>.

⁷³ Sejarah Kabupaten Bengkalis.

Didirikan melalui akte pendirian nomor 01, tanggal 4 Desember 2019, dengan notaris Fitri Zakiyah, SH., M.Kn, yang berkantor di Jalan Hang Tuah, No.20 Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Gambar 3.1



Sumber: Facebook Sholawat Laut Indonesia

Sekretariat Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia terletak di Jalan Bantan, Gang Melati, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. SHOLLA Indonesia diketuai oleh Azwar, warga Desa Deluk, Kecamatan Bantan, yang juga merupakan Jamaah Abah Guru Ahmad

Fadli Inayatullah di Majelis Ilmu dan Amal Al Burdah Baa Khaalish 2002.

Ahmad Fadhli Saputra, yang akrab dipanggil Abah Guru Ahmad Fadhli Inayatullah, adalah penggagas dan pendiri organisasi ini. Ia juga menjabat sebagai Pimpinan Majelis Ilmu dan Amal Al *Burdah Baa Khaalish* 2002.

Sebelum organisasi ini memperoleh legalitas resmi, mereka telah aktif terlibat dalam berbagai kegiatan seperti dzikir dan sholawat yang diselenggarakan di beberapa lokasi di Pulau Bengkalis. Lokasi tersebut antara lain di Tanjung Jati, Tanjung Sekodi, Muntai, Jangkang, dan Tanjung Senekip. Mereka menggunakan kapal nelayan sebagai sarana transportasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Menurut Wira Sugiarto, Sholla Indonesia merupakan salah satu OIM Organisasi Internal Majelis yang berada di bawah Yayasan Al-Burdah yang diasuh oleh Abah Fadhli Inayatullah. Setelah Sholla, kemudian lahir BBS (Bumi Bengkalis Bersholawat) yang diketuai Wira sendiri.

BBS bertugas untuk mengadakan sholawat di darat. Sedangkan Sholla bertugas mengadakan sholawat di laut. Selain itu, ada juga WISRONU, Wisata Rohani Nusantara yang bertugas mengurus ziarah bagi jamaah yang ingin melakukan ziarah.

Ada juga yang bergerak di bidang musik, yaitu group band bernama Buluh Perindu. Tugas utamanya merangkul anak-anak muda yang hobi bermusik untuk diajak sholatat bersama. Kemudian Glige Bengkalis, sebagai tempat riset dan menulis.

C. SHOLAWAT BEGHANYUT

a. Pengertian Sholawat Beghanyut

Sholawat Beghanyut adalah sholatat yang dilakukan dengan berhanyut di laut, tasik, sungai, maupun danau menggunakan perahu, *pompong*, atau sampan mengelilingi Pulau Bengkalis. Kegiatan tersebut diprakarsai kembali oleh Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia.

Gambar 3.3



Sumber: Dok. Pribadi

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia adalah Sholawat Beghanyut atau sholawat yang dilakukan dengan berhanyut di laut menggunakan perahu atau sampan selama sehari semalam atau 24 jam tanpa henti mengelilingi Pulau Bengkalis. Kegiatan dimulai dari Pelabuhan Bandar Sri Laksamana hingga Laut Tanjung Jati Dalam.

b. Tujuan Sholawat Beghanyut

Tujuan Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia mengadakan Sholawat Beghanyut ini adalah untuk melakukan syiar atau dakwah dengan cara merangkul masyarakat yang hobi memancing, para nelayan dan masyarakat umum lainnya.

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memelihara tradisi masyarakat yang memelihara kampung melalui kegiatan berdzikir dan bersholawat. Sebagaimana dijelaskan oleh Abah Fadli Inayatullah, penggagas sekaligus pendiri Sholla Indonesia.

“Bukan jamaah sarannya, sasaran kita memang nelayan. Monggo yang bisa sholawat, kalau tidak bisa sholawat, kapalnya ikut sholawat. Akhirnya tetap ikut sholawat. Meskipun bukan mulutnya,

kapal yang sholat, kapten yang sholat, ABK yang membantu Sholat Beghanyut yang melakukan sholat”.

Gambar 3.2



Selain itu, menurut Abah Fadli, sasaran dakwahnya yang lain juga ditujukan kepada masyarakat yang melakukan kegiatan memancing, karena banyak komunitas yang gemar memancing di Bengkalis.

Meskipun mereka tidak melakukan sholat, setidaknya mereka tahu kalau Sholla Indonesia naik kapal, persepsi mereka adalah bersholawat. Maka harapannya jika para pemancing naik kapal, mereka juga akan melakukan sholat sebagaimana yang dilakukan Jamaah Shollah Indonesia.

Peneliti melihat dakwah yang dilakukan oleh Sholla Indonesia, khususnya Sholawat Beghanyut sebagaimana dijelaskan Abah Fadli di atas adalah bentuk Dakwah bil Hikmah, yakni metode dakwah yang dilakukan dengan cara bijaksana dan arif, sehingga pihak yang menerima dakwah dapat melakukannya secara sukarela.

Dakwah *bil hikmah*⁷⁴ menekankan pentingnya penyampaian pesan Islam dengan akhlak dan hikmah yang baik, seperti yang dilakukan oleh Abah Fadli Inayatullah dan Sholla Indonesia yang melakukan dakwah dengan perlahan dan tidak memaksa.

Bahkan, dakwah kepada nelayan dan pemancing sekalipun, Sholla Indonesia tidak langsung melakukan ceramah dan ajakan secara langsung, mengingat cara tersebut dapat menimbulkan friksi di masyarakat.

⁷⁴ Imam Dailami, 'KOMUNIKASI SECARA BI AL-HIKMAH DALAM AL-QUR'AN', *Jurnal Peurawi*, Vol.2 No.1 (2019), 23.

Sehingga mereka menggunakan cara yang lebih *soft*, atau memberikan teladan atau contoh, agar dapat merubah persepsi masyarakat. Seperti yang diharapkan Abah Fadli yang menginginkan kesan dari nelayan dan pemancing bahwa jika mereka naik kapal, maka melakukan sholawat.

Terlebih Sholla Indonesia juga sempat mendapat penolakan dari beberapa masyarakat terkait kegiatan Sholawat Beghanyut, seperti stigma sesat, bid'ah dan lain sebagainya. Maka dakwah dengan bil hikmah memang lebih bijak digunakan sebagai ajakan untuk bersholawat dan berdzikir kepada nelayan, pemancing dan masyarakat umum.

c. Rangkaian Sholawat Beghanyut

Rangkaian acara Sholawat Beghanyut terdiri dari empat bagian. *Pertama*, Sholawat Beghanyut dimulai pada bulan Maulid atau Rabiul Awal dengan prosesi *Mancang*, yakni memberikan tanda di empat titik lokasi yang nantinya menjadi rute Sholawat Beghanyut.

Pada saat *Mancang* ini Abah Fadli dan jamaah juga membaca sholawat. *Pancang 1* di Laut Tanjung Jati Luar, *Pancang 2* di Tanjung Sekodi, *Pancang 3* di Tanjung Senekip, *Pancang 4* di Tanjung Jati Dalam.

Kedua, Sholawat Keliling Sungai di Bengkulu. Menurut Wira Sugiarto, yang juga sebagai jamaah Sholawat Beghanyut, sholawat keliling sungai dimulai dari hulu hingga ke kuala atau hilir sungai, sebelum akhirnya berlabuh di Pelabuhan Bandar Sri laksana. Kegiatan ini dilakukan sehari sebelum acara Sholawat Beghanyut keliling Pulau Bengkulu.

Gambar 3.4



Dok. Sholla Indonesia

Ketiga, Selain Sholawat Keliling Sungai, pada prosesi yang ketiga ini juga dilakukan *Nyekar* atau ziarah ke beberapa titik yang dulunya dianggap sebagai makam. Menurut Wira hal ini dilakukan sebagai bagian dari adab kepada para pendahulu yang telah berpulang. Mereka yang berjasa kepada agama maupun kepada negara yang tidak diketahui lagi identitasnya.

Keempat, Sholawat Beghanyut sebagai puncak dari kegiatan sholawat keliling sungai, tasik, dan danau. Kegiatan dimulai dari Sholat Maghrib Berjamaah, membaca Qasidah Burdah, Sholat Isya', membaca Maulid Simtudduror, Rattib Haddad, kemudian beranjak ke ujung Dermaga untuk melakukan pelepasan yang dipimpin Abah Fadli, doa bersama, kemudian berlayar atau *beghanyut*.

Pada pelaksanaan hari H, sholawat dimulai dari Pelabuhan Bandar Sri Laksamana (BSL) yang terletak di jantung Kota Bengkalis. Kegiatan dimulai pukul 18.00 WIB, dengan Sholat Maghrib berjamaah, setelah itu pembacaan *Ratib* dan *Maulid Burdah*. Kemudian pukul 19.30 WIB, Sholat Isya berjamaah dan Pembacaan *Maulid Simtudduror*. Pada pukul 21.00 WIB, acara sambutan dan pelepasan.

Untuk memudahkan melihat rangkaian acara Sholawat Beghanyut, peneliti menyajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

<i>Pertama</i>	<i>Mancang</i>	Memberi pancang atau penanda di empat titik lokasi yang akan dijadikan titik <i>Mahallul Qiyam</i> saat puncak Sholawat Beghanyut
<i>Kedua</i>	Sholawat	Sholawat keliling sungai dimulai dari

	Keliling Sungai di Bengkalis	hulu hingga ke kuala atau hilir sungai, dilakukan setiap bulan dan sehari sebelum pelaksanaan Sholawat Beghanyut
<i>Ketiga</i>	<i>Nyekar Laut</i>	<i>Nyekar</i> atau ziarah ke beberapa titik yang dulunya dianggap sebagai makam.
<i>Keempat</i>	Sholawat Beghanyut	Sholawat Beghanyut sebagai puncak dari kegiatan sholawat keliling sungai, tasik, dan danau. Kegiatan dimulai dari Sholat Maghrib Berjamaah, membaca <i>Qasidah Burdah</i> , Sholat Isya', membaca <i>Maulid Simtudduror</i> , <i>Rattib Haddad</i> , kemudian beranjak ke ujung Dermaga untuk melakukan pelepasan yang dipimpin Abah Fadli, doa bersama, kemudian berlayar atau <i>beghanyut</i> .

d. Jadwal Sholawat Beghanyut

Pada pukul 22.00 WIB menuju kapal dan berdoa bersama sebelum berangkat Sholawat Beghanyut. Pukul 22.30 WIB sampai selesai pada hari berikutnya pada pukul

20.00 WIB seluruh kapal berjalan beriringan dengan membaca sholawat tanpa putus dengan bergantian, ditambah lagi di titik-titik yang sudah dipancang sebelumnya dan di titik tertentu membaca *Mahallul Qiyam*, dan berakhir di Laut Tanjung Jati Dalam, Kecamatan Bengkalis.

Sholawat Beghanyut pertama kali dilakukan pada tahun 2019 yang diikuti oleh 9 jamaah. Pada tahun 2020 ada sekitar 200 jamaah yang ikut andil dalam kegiatan ini.⁷⁵ Tahun 2021, Sholawat Beghanyut diikuti sekitar 300 jamaah.⁷⁶ Sedangkan pada tahun 2022, diikuti oleh sekitar 170 jamaah.⁷⁷ Sedangkan di tahun 2023 diikuti sebanyak 200 jamaah.

⁷⁵ Theo Rizky, 'Hampir Terlupakan, Sholawat Laut Indonesia Bangkitkan Tradisi Belo Kampung Lewat Sholawat Berhayut', *Tribun Pekanbaru* (Pekanbaru, 2020) <<https://tribunpekanbarutravel.tribunnews.com/2020/10/14/hampir-terlupakan-sholawat-laut-indonesia-bangkitkan-tradisi-belo-kampung-lewat-sholawat-berhayut?page=all>>.

⁷⁶ Abu Kasim, 'Cara Ulama Jaga Pulau Agar Dijauhkan Mara Bahaya', *Riau Pos* (Bengkalis, 2021) <<https://riaupos.jawapos.com/feature/22/12/2021/264272/cara-ulama-jaga-pulau-agar-dijauhkan-mara-bahaya.html>>.

⁷⁷ Pemerintah Kabupaten Bengkalis, 'Lepas Peserta Sholawat Beghanyut Di BSL, Ini Harapan Bupati Bengkalis', *Pemerintah Kabupaten Bengkalis* (Bengkalis, 2022) <<https://bengkaliskab.go.id/berita/lepas-peserta-sholawat-beghanyut-di-bsl-ini-harapan-bupati-bengkalis>>.

Dalam Sholawat Beghanyut tahun 2023, diikuti oleh 9 kapal, yang terdiri dari 200 jamaah. Dari 9 kapal ini kemudian dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama dengan 5 kapal dan kelompok kedua dengan 4 kapal. Pembagian ini dilakukan untuk menyisir beberapa titik yang sudah ditentukan. Kemudian, mereka akan bertemu lagi di Gawar-Gawar.

Adapun tabel jadwal Sholawat Beghanyut, sebagai berikut:

No	Waktu	Acara	Tempat
1	18.00 WIB	Sholat Maghrib	Pelabuhan Bandar Sri Laksamana (BSL)
2	18.30 WIB	Pembacaan <i>Ratib</i> dan <i>Maulid Burdah</i>	Pelabuhan Bandar Sri Laksamana (BSL)
3	19.30 WIB	Sholat Isya	Pelabuhan Bandar Sri Laksamana (BSL)
4	20.00 WIB	Pembacaan <i>Maulid Simtudduror</i>	Pelabuhan Bandar Sri Laksamana (BSL)
5	21.00 WIB	Sambutan dan pelepasan	Pelabuhan Bandar Sri Laksamana

			(BSL)
6	22.00 WIB	Menuju kapal dan berdoa bersama sebelum berangkat Sholawat Beghanyut.	Kapal
7	22.30 WIB– 20.00 WIB	Seluruh kapal berjalan beriringan dengan membaca sholawat tanpa putus dengan bergantian, ditambah titik-titik yang sudah dipancang dan di titik tertentu membaca <i>Mahallul Qiyam</i> , dan berakhir di Laut Tanjung Jati Dalam, Kecamatan Bengkalis.	Laut Pulau Bengkalis

D. LATAR BELAKANG SHOLAWAT BEGHANYUT

“Ya, mohon maaf kalau dikatakan hal baru Sholawat Beghanyut bukan. Artinya orang-orang tua dulu sudah pernah melakukan secara personal. Didirikan oleh Abah Fadli hanya untuk administrasi saja. Saya bukan pencetus”.

Kutipan di atas merupakan jawaban Abah Fadli ketika peneliti bertanya bagaimana latar belakang Sholawat Beghanyut? Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pencetusnya

adalah orang-orang terdahulu. Ia dan majelisnya melanjutkan secara kelompok dan lebih tersistem, terstruktur, terarah, terorganisir dengan matang.

“Kalau saya tetap jujur, walaupun saya tidak tahu asalnya seperti apa. Tapi saya punya keyakinan bahwa dulu pasti ada yang melakukan”.

Abah Fadli memiliki keyakinan tersebut karena melihat geografis Bengkulu yang berada di pesisir. Akhirnya keyakinan itu memang terbukti. Ia mengatakan memang ada riwayat dari masyarakat bahwa ada yang melakukan Sholawat Beghanyut. Namun, saat itu sholawat dilakukan secara mandiri oleh nelayan.

“Jadi Masyarakat di Bengkulu ini hidup di pesisir. Apabila musim ikan, mereka pergi melaut, menjaring menggunakan sampan. Misalnya dari Bengkulu mencari titik ikan di Temeram yang membutuhkan waktu sampai 2 jam. Jadi biasanya cukup untuk makan, lebih bisa dijual untuk dijadikan hasil. Tapi beberapa bulan musim ikan. Tidak ada hasil. Nihil”.

Abah Fadli menambahkan bahwa titik tersebut merupakan lumbung ikan dari masyarakat. Biasanya saat musim ikan, hasil terbanyak mereka dapatkan di lokasi tersebut. Namun, tetap tidak ada ikan yang mereka dapatkan

meskipun sudah dengan beberapa cara mereka lakukan, baik menjaring, maupun memancing.

“Ya ikhtiar mulai melepas tali itu baca sholawat. Cuman, versi sholawat apa yang dibaca wallahu alam. Tidak bisa ditemukan apa sholawatnya. Mungkin pada zaman dahulu Berzanji, atau Sholawat Ibrahimiyah, atau apa. Yang penting sholawat sampai ke titik mereka mencari ikan. Alhamdulillah dapat ikannya”.

Berdasar latar belakang tersebut, ia kemudian berinisiatif untuk kembali menghidupkan tradisi Sholawat Beghanyut. Sebelum melakukan Sholawat Beghanyut di sungai, ia *soan* kepada para Kiyai, Habaib, dan Tokoh Masyarakat Bengkalis. Tokoh yang dimaksud adalah tokoh secara struktural maupun secara kultural.

“Kita tidak bisa paksa, Mas. Sudah lama komunikasinya. Karena komunikasi tidak semudah melepas tali kapal. Sama seperti kita mengisi kapal itu dengan segala macamnya. Begitu juga kita berkomunikasi di darat dengan tokoh-tokoh. Kita mesti ada pendekatan kepada pemuda, orang tua, dan tokoh adat. Ketika mereka sudah deal. Baru kita gas!”.

Sedangkan alasan mengapa Sholawat Beghanyut dilakukan selama 24 Jam mengelilingi Pulau Bengkalis, Abah

Fadli menjelaskan bahwa untuk mengelilingi Pulau Bengkalis membutuhkan waktu sehari semalam karena titik-titik untuk *nyekar*, *sholawat*, *salam* dan *mahallul qiyam* sudah ditentukan. Dari satu titik ke titik yang lain sudah diatur durasi waktunya.

Sementara untuk menentukan titik saat melakukan *nyekar*, Abah Fadli mengatakan bahwa itu juga bukan karangannya belaka. Melainkan hasil dari *soan* dan diskusi dengan Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, serta Habaib. Saat *soan* itulah mereka menentukan titik *Nyekar* dan *Mahallul Qiyam*. Titik itu kebanyakan adalah situs kerajaan.

Latar belakang Sholawat Beghanyut menurut Wira Sugiarto, berasal dari adat dan kebiasaan masyarakat Bengkalis yang gemar bersholawat. Bahkan Bengkalis juga dikenal sebagai Pulau Sholawat.

Wira juga menjelaskan bahwa orang tua dulu sering melakukan sholawat di bulan maulid. Ternyata di beberapa titik desa di pinggir laut, juga memiliki kebiasaan *Kenduri Laut*, *Semah Laut*, dan *Beghatib Laut*.

Berdasar penjelasan Abah Fadli Inayatullah dan Wira Sugiarto di atas, menjadi legitimasi atas tesis awal peneliti yang melihat bahwa Sholawat Beghanyut berakar dari tradisi dan budaya Melayu di Bengkalis.

Sehingga tidak berlebihan jika Sholawat Beghanyut merupakan kegiatan yang memiliki nilai dakwah dengan pendekatan kultural sebagaimana dijelaskan Abah Fadli dan Wira di atas, di mana tujuan kegiatan tersebut sebagai pembaharuan dari tradisi masyarakat yang melakukan sholawat di laut.

Dengan konsep yang baru, dan mempertahankan budaya lama, serta mengisi dengan kegiatan sholawat, maka dalam kegiatan tersebut terdapat dua value, yakni nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama sekaligus.

Dengan demikian, terjadi titik temu atas idealitas nilai-nilai agama, dengan realitas nilai-nilai budaya, sebagaimana tesis awal peneliti yang melihat Sholawat Beghanyut sebagai Dakwah Kultural yang mempertemukan antara agama dan budaya.

Sholawat Beghanyut juga menjadi sebuah trobosan dari Sholla Indonesia yang melihat bahwa dakwah bisa beriringan dengan kebudayaan, sehingga terjadi aktualitas dalam dakwah, di mana dakwah tidak kaku karena dapat beradaptasi dengan lingkungan.

E. SHOLAWAT BEGHANYUT BAGI JAMAAH

Pada pelaksanaan Sholawat Beghanyut tahun 2023, peneliti ikut langsung dalam kegiatan tersebut. Peneliti berada

satu rombongan di kapal yang dipimpin oleh Abah Fadli. Dalam rombongan tersebut, ada duapuluh jamaah yang turut serta. Mereka terbagi menjadi dua kelompok yang bertugas membaca Al-Quran dan Sholawat.

Saat itu peneliti bertanya mengenai tanggapan mereka tentang Sholawat Beghanyut kepada jamaah, di antaranya adalah Mansyur, Baha', dan seorang jamaah lain. Menurut Mansyur, jamaah yang sudah empat kali mengikuti Sholawat Beghanyut, kegiatan tersebut merupakan sarana dakwah yang dapat merangkul semua orang.

“Kegiatan ini merupakan kegiatan yang positif. Bisa kita lihat yang mengikuti kegiatan ini terdiri berbagai latar belakang. Kita tidak melihat adanya perbedaan latar belakang bahasa, suku, budaya, maupun pekerjaan. Semuanya hadir untuk bersholawat”.

Sejalan dengan apa yang dikatakan Mansyur, peneliti sendiri melihat memang kegiatan Sholawat Beghanyut diikuti oleh jamaah yang memang terdiri dari berbagai latar belakang. Sedangkan menurut jamaah lain, Sholawat Beghanyut adalah upaya pelestarian budaya.

“Ya, kalau bukan kita-kita yang muda, yang merawat adat, siapa lagi? Kalau bagi jamaah lain ada banyak

cerita-cerita mistis. Tapi saya melihat budaya ini harus dijaga dan dilestarikan”.

Sedangkan bagi Baha’ jamaah yang baru sekali mengikuti kegiatan Sholawat Beghanyut, kegiatan tersebut merupakan upaya menanamkan sholawat secara menyeluruh, di mana sholawat bisa dilakukan di mana saja, tidak hanya di darat, tapi juga di laut.

“Saya melihat dengan adanya Sholawat Beghanyut ini, menjadi pesan bahwa sholawat bisa dilakukan di mana saja, tidak terbatas ruang dan waktu. Kita di sini bersholawat selama 24 jam. Siang dan malam.”

Baha’ menambahkan, ia juga merasakan hawa mistis saat mengikuti Sholawat Beghanyut. Ada sesuatu yang tidak bisa dijelaskan, menurutnya. Hal senada juga disampaikan jamaah lain yang merupakan seorang santri yang baru sekali mengikuti kegiatan Sholawat Beghanyut, baginya Sholawat Beghanyut merupakan pengalaman lain baginya.

“Melihat ombak yang besar, badai, dan hujan. Tapi alhamdulillah kita diberi keselamatan dalam melakukan sholawat. Ini menjadi pengalaman sholawat paling berkesan bagi saya”.

Sementara bagi jamaah yang berprofesi sebagai nelayan, Sholawat Beghanyut sebagai ikhtiar mereka agar

hasil tangkapan ikan mereka kembali melimpah. Sebagaimana dijelaskan oleh jamaah yang berprofesi sebagai nelayan berikut ini.

“Kita bisa melihat, setiap wilayah yang dilalui kapal Sholawat Beghanyut, besoknya ikan langsung melimpah. Ya, meskipun rezeki datangnya dari Allah, tapi ini salah satu ikhtiarnya”.

Peneliti melihat bahwa Sholawat Beghanyut sebagai sarana dakwah yang dapat menjadi wadah bagi siapapun, sebagaimana dijelaskan Mansyur di atas, di mana tidak memandang bahasa, suku, adat, budaya dan pekerjaan. Namun, kedatangan mereka hanya untuk bersholawat.

Kemudian, jamaah memandang Sholawat Beghanyut sebagai sarana dakwah sebagaimana diungkapkan Mansyur dan Baha’ di atas. Dakwah yang dimaksud adalah ajakan untuk bersholawat dan mengaji Al-Quran dalam kegiatan tersebut.

Selanjutnya adalah kegiatan untuk menjaga tradisi dan meningkatkan hasil tangkapan nelayan, di mana memang kegiatan Sholawat Beghanyut berakar dari tradisi nelayan di Kabupaten Bengkalis yang di masa lalu melakukan kegiatan sholawat di laut, saat hasil tangkapan mereka menurun.

BAB IV
SHOLAWAT BEGHANYUT DALAM PERSPEKTIF
DAKWAH KULTURAL, RITUAL, DAN KOMUNIKASI
ANTARBUDAYA

A. DAKWAH KULTURAL DALAM SHOLAWAT BEGHANYUT

Dakwah secara kultural adalah usaha untuk menyebarkan ajaran Agama Islam dengan mengakomodasi budaya yang ada dan berkembang di masyarakat. Dalam ajaran Islam, budaya merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga dapat berfungsi sebagai sarana dakwah yang efektif.⁷⁸

Dakwah kultural dilakukan dengan cara memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya. Ini berarti mengerti ide, adat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol, dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.⁷⁹

Berdasar pengertian dakwah kultural di atas, peneliti melihat setidaknya ada dua misi utama dalam tradisi Sholawat

⁷⁸ Ilah Holilah, 'Strategi Komunikasi dan Dakwah Kultural KH. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Masyarakat Muslim', Adzikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 5 (2014): 11-34.

⁷⁹ Kultural.

Beghanyut yang dilaksanakan oleh Perkumpulan Sholawat Laut Indonesia di Kabupaten Bengkalis. *Pertama*, ajakan untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad. SAW. *Kedua*, ajakan untuk mengaji Al-Quran, melalui khataman saat Sholawat Beghanyut.

Gambar 4.1



Sumber: Dok. Sholla Indonesia

a. Ajakan Bersholawat

Abah Fadli mengatakan bahwa tujuan mereka mengadakan Sholawat Beghanyut adalah ajakan bersholawat kepada nelayan, karena menurutnya jamaah sudah setiap malam melakukan sholawat di majelis-majelis. Begitu juga dengan masyarakat umum yang sudah banyak melakukan dakwah. Sehingga ia mengambil jalan berdakwah kepada nelayan.

“Bukan jamaah sasaran, sasaran kita memang nelayan. Monggo yang bisa sholat, kalau tidak bisa sholat, kapalnya ikut sholat. Akhirnya tetap ikut sholat. Meskipun bukan mulutnya, kapal yang sholat, kapten yang sholat, ABK yang membantu Sholat Beghanyut yang melakukan sholat”.

Selain itu, menurut Abah Fadli, sasaran dakwahnya juga ditujukan kepada masyarakat yang melakukan kegiatan memancing, karena banyak komunitas yang gemar memancing di Bengkalis. Meskipun mereka tidak melakukan sholat, setidaknya mereka tahu kalau Sholla Indonesia.

Ia ingin mendapat kesan pertama dari masyarakat, ketika Sholla Indonesia naik kapal, maka mereka pasti bersholawat. Sehingga ia mengharapkan hal yang sama kepada mereka yang hobi memancing dan naik kapal, persepsi mereka adalah bersholawat dan juga ikut melakukan sholat.

“Itu dia kalau mau pergi mancing, turun sampan, lepas tali, dia baca sholat. Jadilah, timbang dia mengumpat gara-gara tak dapat ikan, memaki hantu laut. Bagus dia sholat”.

b. Ajakan Mengaji Al-Quran

Misi dakwah yang *kedua* adalah ajakan untuk membaca Al-Quran melalui kegiatan Khataman Al-Quran di kapal. Kegiatan tersebut dilakukan berbarengan dengan Sholawat Beghanyut. Abah Fadli dan tim Sholla Indonesia membagi menjadi dua kelompok di dalam kapal, kelompok pertama untuk melantunkan sholawat, kelompok kedua untuk membaca Al-Quran 30 Juz.

“Tahun 2023 adalah tahun keempat pelaksanaan Sholawat Beghanyut. Bedanya, ada tim tadarus, selain tim sholawat mengelilingi pulau dengan mengkhataamkan Al-Quran 30 Juz. Yang mengaji membaca Al-Quran, yang sholawat mengamalkan isi Al-Quran”.

Abah Fadli menambahkan, mereka yang melakukan tadarus dan sholawat sama-sama membaca Al-Quran. Bedanya, yang satu membaca Al-Quran secara dzahir, yang satu membaca sholawat secara batin. Alhamdulillah, dapat membaca dan mengamalkan isi Al-Quran secara berjamaah dalam kegiatan Sholawat Beghanyut.

Peneliti melihat bahwa kegiatan Sholawat Beghanyut yang di dalamnya ada sholawat dan tadarus adalah bentuk

kegiatan dakwah kultural, di mana Abah Fadli memahami ide, adat, dan budaya masyarakat Bengkalis.

Dalam pemahaman ide, adat dan budaya tersebut, tercetuslah kegiatan sholawat dan tadarus. Sholawat yang dilakukan oleh Sholla Indonesia kemudian menjadi rutinan baik di sungai, tasik, danau maupun pulau.

Di sini kita bisa melihat ‘kejelian’ Abah Fadli dalam melihat peluang atau medan atau potensi dakwah yang bisa ia lakukan. *Pertama*, kejelian itu terlihat dari mad’u atau sasaran dakwahnya, di mana ia memilih nelayan sebagai objek dakwahnya.

Nelayan memang selama ini boleh dikatakan luput dari radar para da’i, di mana kebanyakan dari mereka berdakwah di majelis-majelis, masjid, atau pengajian-pengajian umum, setidaknya di Kabupaten Bengkalis, hingga Abah Fadli melihat itu sebagai arena dakwahnya, sebagaimana penuturannya di atas.

Kejelian yang *kedua*, tidak banyak yang mengambil pendekatan dakwah dengan metode kultural, maka lahan dakwah Abah Fadli bisa disampaikan dengan lebih efektif karena belum banyak yang mengambil jalan itu, sehingga pesan dakwah akan sampai kepada *mad’u*.

Meskipun bisa dikatakan Abah Fadli juga mengambil arah yang melawan arus karena apa yang tidak familiar di masyarakat akan dianggap tabu. Anggapan itu terlihat dari stigma masyarakat yang awalnya menganggap Sholla Indonesia sebagai organisasi sesat, dan kegiatan Sholawat Beghanyut sebagai amalan baru yang dikategorikan bid'ah.

Namun, anggapan itu kemudian luntur dengan sendirinya, setelah mereka juga memahami ide, adat, dan budaya yang sebetulnya berakar dari budaya nelayan Bengkalis itu sendiri. Sehingga masyarakat umum kemudian menangkap esensi Sholawat Beghanyut itu sebagai sarana dakwah berbentuk sholawat dan mengaji Al-Quran.

B. PERANGKAT ADAT SEBAGAI BENTUK AKOMODASI BUDAYA

Abah Fadli Inayatullah dalam ceramahnya sebelum pelepasan dan berangkat berlayar, mengatakan kedekatan antara Agama Islam dan juga Budaya Melayu. Ia mengatakan bahwa Melayu adalah Islam, seperti kutipan ceramahnya berikut ini.

“Bila disebut Islam, pastilah Allah dan Muhammad. Bila disebut Melayu pastilah Islam. Bila disebut Islam pastilah Allah dan Muhammad SAW. Bila disebut

Allah pastilah berdzikir Laa Ilaha Illallah. Bila disebut Muhammad SAW. maka pastilah Allahumma Sholli ala Sayyidina Muhammad wa ala Alihi wa Sohbihi Ajma'in".

Berdasar ceramah di atas, mengisyaratkan betapa identik antara Melayu dan Islam. Seperti dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dijelaskan Muhammad Takari bin Jilin Syahril dan Fadlin bin Muhammad Dja'far dalam buku *Memahami Adat dan Budaya Melayu*.⁸⁰

Gambar 4.2



Sumber: Dok Pribadi

Secara rasial etnik atau masyarakat, orang-orang Melayu mengakui berbagai agama yang dianut oleh orang

⁸⁰ Muhammad Takari bin Jilin Syahril dan Fadlin bin Muhammad Dja'far, *Memahami Adat dan Budaya Melayu*, (Medan: Program Studi Etnomusikologi FIB USU dan Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia, 2019) 19.

rumpun Melayu. Namun dalam pengertian lebih sempit, orang-orang Melayu sejak abad ke-13 mengidentitaskan pula dirinya sebagai seorang muslim, seperti kawasan lain di Nusantara.⁸¹

Ini bukan berarti bahwa orang Melayu tidak menghargai perbedaan akan adanya agama lain. Masuknya Islam sebagai bagian dari identitas Melayu ini, masuk secara menyeluruh, termasuk dalam budaya. Dengan demikian, maka segala kebudayaan Melayu selalu merujuk kepada ajaran Islam.⁸²

Dalam Budaya Melayu juga ada falsafah *Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah*, yang menjadi landasan dalam bersosial untuk senantiasa memegang teguh pada ajaran-ajaran Agama Islam. Yang dimaksud *syarak* adalah hukum Islam atau tamadun Islam. Di sisi lain *kitabullah* artinya adalah Kitab Suci Allah (Al-Qur'an), atau merujuk lebih jauh dan dalam adalah wahyu Allah sebagai panduan manusia dalam mengisi kebudayaannya.⁸³

Dalam Sholawat Beghanyut, peneliti tidak hanya melihat dakwah semata, namun ada juga unsur budaya. Abah

⁸¹ Muhammad Takari bin Jilin Syahrial dan Fadlin bin Muhammad Dja'far.

⁸² Muhammad Takari bin Jilin Syahrial dan Fadlin bin Muhammad Dja'far.

⁸³ Muhammad Takari bin Jilin Syahrial dan Fadlin bin Muhammad Dja'far.

Fadli menjelaskan bahwa ia memakai perangkat adat dalam prosesi Sholawat Beghanyut berupa *pulut putih*, *pulut kuning*, telur, pisang, dan bunga. Ia mengatakan bahwa itu merupakan tradisi saat *babat* hutan di Bengkalis dulu.

“Perangkat adat, nanti kalau yang diminta kepala manusia bagaimana? Siapa yang mau? Itu kan hasil komunikasi, dialog panjang para sepuh dulu ketika mereka babat pulau ini. Kalau Orang Jawa kan numbang manusia pada zaman pra Islam. Saat Walisongo datang lalu diubah tradisinya”.

Abah Fadli kemudian juga mengisahkan hal yang kurang lebih sama, yakni pada proses pembukaan suatu wilayah, ada gangguan dari makhluk astral. Banyak yang tidak kuat. Kemudian datang lagi gelombang selanjutnya. Tidak kuat lagi dengan gangguan. Hingga ada yang berinisiatif untuk berkomunikasi dengan penjaga hutan.

Sampai pada akhirnya menemukan titik temu berupa *pulut putih*, *pulut kuning*, telur, pisang, dan bunga. Ia juga menjelaskan di beberapa titik ada yang meminta tumbal manusia, namun berdialog lagi, hingga turun menjadi nyawa binatang. Namun, menurutnya, jika orang yang baru hijrah dari suatu wilayah pasti jarang yang membawa hewan berupa sapi, kerbau, kambing maupun ayam.

Maka, nyawa hewan yang diminta tadi dinegosiasikan kembali menjadi sebutir telur, sebagai turunan hewan yang diminta. Sehingga terciptalah perangkat adat seperti yang digunakan dalam Sholawat Beghanyut. Abah Fadli juga menceritakan bahwa setiap daerah memiliki perangkat adat yang berbeda-beda. Bahkan ada yang unik, meminta roti dan rokok.

Kalau tidak ada perangkat adat, maka pekerjaan masyarakat tidak selesai. Ada saja gangguannya. Memang tidak masuk akal katanya, tetapi itu terjadi. Dan saksinya masyarakat. Ia juga mengatakan, kalau zaman dahulu sudah ada Burger mungkin yang diminta itu. Namun karena adanya *pulut*, dan telur, maka itulah yang diminta.

Lalu, apakah perangkat adat wajib dalam Sholawat Beghanyut? Ia mengatakan bahwa perangkat adat tidak wajib. Kalau ia mengatakan wajib, maka salah secara syari'at. Sementara makan dan minum hukumnya mubah. Namun, ia melanjutkan jika tidak dilaksanakan menjadi hambatan dalam sebuah pekerjaan di masyarakat. Itulah adat, tutupnya.

Meskipun apa yang dilakukan Sholla Indonesia berupaya mempertahankan tradisi, namun upaya mereka tidak selalu lancar tanpa hambatan. Ada juga masyarakat yang menolak upaya pelestarian adat yang dilakukan Abah Fadli

dan majelisnya. Mereka menolak apabila ada *pulut putih* dan perangkat adat yang lain. Ketika ada penolakan, maka Abah Fadli mengatakan bahwa yang terpenting adalah sholawatnya.

“Tapi Abah bilang kalau terlampau banyak membuang adat. Itu namanya tidak beradat. Mereka diam semua. Orang Melayu, kalau masalah adat ketat, biar mati anak daripada mati adat. Itu kalau Orang Melayu, biar kehilangan anak daripada kehilangan adat”.

Setelah itu, panitia lokal atau masyarakat kemudian pamit pulang. Pada hari berikutnya, saat pelaksanaan sholawat di sungai. Seluruh perangkat adat sudah lengkap. Termasuk adat Jawa. Abah Fadli mengatakan bahwa Adat Melayu tidak ada *Inkung*, yang ada *Inkung* hanya Orang Jawa, karena perkakas adat melayu seperti yang telah disebutkan di atas.

“Tapi sekarang alhamdulillah”.

Peneliti melihat bahwa, meskipun Abah Fadli melakukan dakwah dengan budaya, namun terlihat jelas bahwa ia juga sangat berhati-hati dengan syari’at. Terbukti dari kewajiban menggunakan perkakas adat, di mana ia tidak mewajibkan itu. Bahkan, ia mengatakan bahwa yang paling penting adalah sholawatnya. Bukan perkakas adatnya.

Hubungan antara agama dengan budaya bagi Masyarakat Melayu sebagaimana dijelaskan di atas sangat erat. Adat yang dijelaskan Abah Fadli di atas juga merupakan keseimbangan hubungan manusia dengan alam. Alam di sini, bukan hanya dengan lingkungan, tetapi juga dengan alam gaib.

Dalam gagasan masyarakat Alam Melayu hubungan manusia dengan alam senantiasa dijaga agar terbentuk keseimbangan dan ketenteraman. Mereka menjaga segenap kelakuan manusia yang bisa mencemari, merusak, atau merubah keseimbangan dan ketenteraman hubungan dengan alam gaib yang menjadi pernyataan dan manifestasi kepada hidupnya alam.⁸⁴

Dengan demikian, maka timbul pula adat-istiadat atau upacara perobatan untuk mengobati sakit yang telah dikenakan terhadap seorang manusia yang melanggar hubungan baik itu. Dalam bentuk yang sangat berkepanjangan, seorang pawang akan mengadakan seperti *Main Puteri* di Kelantan, *Berkebas* di Melaka, *Berayun* atau *Bebelian* di Sarawak, *Bobohizan* di Sabah, *Ulit Mayang* di Terengganu, *Gebuk* di Serdang

⁸⁴ Muhammad Takari bin Jilin Syahril dan Fadlin bin Muhammad Dja'far.

Sumatera Utara, *Gubang* di Asahan Sumatera Utara, *Belian* di Riau.⁸⁵

Demikianlah pengetahuan manusia Melayu terhadap alam kasat mata dan supernatural dengan segala makhluknya, menentukan hubungan manusia dengan alam dalam keadaan harmoni. Pengetahuan ini memastikan sistem ekologi dan alam alam sekitar yang tidak dirusak dan tidak dihormati.⁸⁶

Pengetahuan ini juga memastikan ekosistem yang bersimbiosis antara manusia dan alam (nyata dan supernatural). Tidak ada eksploitasi yang berlebihan, sehingga terjadi pelanggaran terhadap eksistensi semua makhluk, termasuk datangnya bencana alam seperti banjir, tsunami, gunung meletus, dan lain lainnya. Ini semua adalah realitas kultural adat yang sebenar adat, yang tidak lapuk di hujan, dan tak lekang di panas, hukum alam yang tidak berubah dalam dimensi ruang dan waktu.⁸⁷

Dengan demikian, apa yang disampaikan oleh Muhammad Takari bin Jilin Syahrial dan Fadlin bin Muhammad Dja'far selaras dengan yang disampaikan oleh

⁸⁵ Muhammad Takari bin Jilin Syahrial dan Fadlin bin Muhammad Dja'far.

⁸⁶ Muhammad Takari bin Jilin Syahrial dan Fadlin bin Muhammad Dja'far.

⁸⁷ Muhammad Takari bin Jilin Syahrial dan Fadlin bin Muhammad Dja'far.

Abah Fadli di atas. Di mana ada proses negosiasi dan komunikasi antara manusia dengan makhluk lain ‘penunggu’ hutan atau kawasan Pulau Bengkalis.

Berdasar histori tersebut, Perangkat Adat tetap dijaga kelestariannya melalui Sholawat Beghanyut. Di satu sisi, Perangkat Adat adalah upaya menjaga eksistensi dari kebudayaan, namun dikemas dalam bentuk upaya menanamkan nilai-nilai agama, dalam bentuk dzikir, mengaji dan bersholawat, melalui Sholawat Beghanyut.

C. RITUAL DALAM SHOLAWAT BEGHANYUT

a. Mancang

Mancang, yakni memberikan tanda di empat lokasi yang akan menjadi rute Sholawat Beghanyut. *Mancang* dimulai pada saat bulan Maulid atau Rabiul Awal. *Pancang* 1 di Laut Tanjung Jati Luar, *Pancang* 2 di Tanjung Sekodi, *Pancang* 3 di Tanjung Senekip, *Pancang* 4 di Tanjung Jati Dalam. *Mancang* dipimpin langsung oleh Abah Fadli, bersama jamaah Shollah Indonesia.

Dalam prosesi *Mancang* ini ada juga unsur magisnya. Seperti yang diceritakan oleh Abah Fadli Inayatullah. Saat sedang melakukan *Mancang* 1 di Laut Tanjung Jati Luar. Tangkapan masyarakat langsung

meledak. Biasanya hanya satu gerobak dorong, menjadi dua gerobak besar ikan yang berhasil mereka dapatkan.

Peneliti melihat prosesi *Mancang* sebagai bagian dari Ritual Faktitif, di mana ritual tersebut bertujuan untuk meminta sesuatu atau perlindungan. Dalam hal ini, nelayan memaknai Ritual *Mancang* yang merupakan rangkaian acara dari Sholawat Beghanyut sebagai ritual untuk menarik rezeki, atau menambah tangkapan ikan mereka.

Setelah tangkapan mereka meledak, nelayan kemudian bercerita kepada nelayan yang lain dari mulut ke mulut, bahwa prosesi *Mancang* dapat meningkatkan hasil tangkapan mereka. Bahkan, mereka meminta agar titik mereka mencari ikan juga diadakan prosesi mancang, seperti di Laut Tanjung Jati Luar.

Maka, Mancang juga dapat dimaknai dalam tiga perspektik, *pertama*, sebagai upaya pelestarian adat karena menjadi bagian integral dari Sholawat Beghanyut. *Kedua*, sebagai sarana dakwah karena Sholawat Beghanyut diawali dengan *Mancang*. *Ketiga*, nelayan memaknai sebagai ‘ritual penarik rezeki’.

b. Adzan

Sebelum memulai Sholawat Beghanyut, ada prosesi adzan dan iqomah. Di mana adzan dilakukan di darat

(Bandar Sri Laksamana) yang langsung dikumandangkan oleh salah satu jamaah, sedangkan iqomah dikumandangkan di kapal.

Gambar 4.3



Sumber: Dok Pribadi

Di sela adzan dan iqomah, Abah Fadli memimpin doa. Ia menjelaskan bahwa adzan dimaksudkan sebagai ritual pamit halus agar tidak ada gangguan.

Lebih lanjut Abah Fadli menjelaskan jika dalam syariat, adzan digunakan untuk memanggil orang sholat, tapi tidak hanya itu. adzan juga digunakan ketika ada hal-hal besar yang terjadi, seperti musibah Angin Puting Beliung. Jika menggunakan adat, mengusir angin Puting Beliung cukup dengan seorang yang telanjang di depan pintu. Tapi secara syariat menggunakan adzan.

Sedangkan dalam Sholawat Beghanyut, ia memilih menggunakan perspektif yang kedua, yakni ketika ada perkara besar, karena tidak ada jaminan keselamatan ketika di laut dengan cuaca tidak menentu, meskipun sedang Musim Angin Selatan. Sebagai ikhtiar untuk mengantisipasi masalah angin, gelombang, dan badai, maka dilakukanlah adzan untuk meminta perlindungan Allah.

Berdasar penjelasan dari Abah Fadli, ritual Adzan yang dilakukan sebelum melakukan Sholawat Beghanyut juga merupakan sebuah Ritual Faktitif, di mana meminta sesuatu dengan ritual. Meskipun itu adalah ritual yang ada riwayatnya. Ini dikuatkan oleh Abah Fadli yang mengatakan bahwa jika sudah adzan, maka setan kocar-kacir.

Selain itu, akar budaya adzan dalam Sholawat Beghanyut berasal dari tradisi masyarakat Bengkalis berupa *Belo Kampung*. Abah Fadli mengatakan bahwa Sholawat Beghanyut merupakan bentuk tradisi *Belo Kampung* di laut. Bagi masyarakat yang tinggal di bantaran sungai namanya *Ghatib Beghanyut*. Sedangkan yang di darat bernama *Ghatib Togak*.

Ghatib Beghanyut dilakukan dari Hulu Sungai hingga ke Hilir atau Kuala sungai. Di titik tertentu mereka melakukan adzan. Sedangkan Sholawat Beghanyut, di titik tertentu melakukan *Mahllul Qiyam*. Akan tetapi *Ghatib* dilakukan di satu desa. Sedangkan desa yang tidak melakukan bagaimana? Ujar Abah Fadli.

Peneliti melihat bahwa Sholla Indonesia mengambil peran kebudayaan tersebut dengan melakukan Sholawat Beghanyut mengelilingi Pulau Bengkalis sebagai ikhtiar *Belo Kampung* atau ritual untuk menjaga kampung, dengan skala besar. Mengambil peran budaya yang belum atau tidak dilakukan oleh sebagian masyarakat Bengkalis.

c. Salam

Salam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Sholawat Beghanyut. Di mana sebelum melakukan *Nyekar Laut* dan *Sedekah Laut*, diawali dengan salam. Menurut Pak Amran, yang dibaca saat *salam* adalah doa-doa dan mengucapkan *salam*. Ia mengatakan bahwa Pulau Bengkalis tidak hanya terdiri dari daratan, melainkan juga lautan, yang dulunya adalah daratan.

“*Tentu ada juga makam-makam orang sholeh yang sudah abrasi, kita tidak tahu siapa dia, berapa orang. Maka kami mengucapkan salam*”.

Berdasar apa yang disampaikan oleh Pak Amran, peneliti melihat salam sebagai upaya penghormatan terhadap orang-orang sholeh, sebagaimana yang juga sering disinggung oleh Abah Fadli. Selain penghormatan, salam juga upaya untuk pamit atau izin secara halus seperti yang disampaikan Abah Fadli di atas. Upaya ini juga tidak terlepas dari sebuah Ritual Faktitif.

Menilik dari sejarah Bengkalis memang Pulau ini menjadi sandaran dan pelabuhan di masa lampau, di mana bertemunya pedagang-pedang dari Arab, Jawa, Minang, hingga Aceh. Maka yang dilakukan Sholla Indonesia memiliki alasan yang kuat, baik secara budaya, maupun secara historis.

Salam juga bisa dilihat dari bentuk keseimbangan alam, antara manusia dengan lingkungan ‘alam gaib’ sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Takari bin Jilin Syahrial dan Fadlin bin Muhammad Dja’far dalam bukunya Memahami Adat dan Budaya Melayu, di mana disebutkan dalam tradisi melayu memiliki keseimbangan alam agar tidak terjadi kerusakan.

Maka dalam konteks ini, *salam* sebagai bentuk ikhtiar atau ‘izin’ sebelum melakukan Mahallul Qiyam agar diberi keselamatan dan kelancaran, selain bentuk

penghormatan kepada alam lain, maupun alam gaib dan kepada orang-orang sholeh.

d. Nyekar Laut

Abah Fadli Inayatullah mengatakan, istilah *Nyekar* ia gunakan karena banyak Orang Jawa yang menjadi jamaahnya. Agar lebih mudah penyebutannya. Ia juga mengatakan kalau 50% masyarakat di Bengkalis adalah Orang Jawa, bahkan di Kecamatan Bantan 50% Masyarakatnya Jawa, sehingga ia memilih kata *Nyekar* sebagai nama untuk kegiatan mereka ziarah di laut.

Gambar 4.4



Sumber: Dok. Pribadi

Ia kemudian menjelaskan alasan mereka melakukan kegiatan *Nyekar* di laut karena laut Bengkalis sejak dahulu adalah jalur yang menghubungkan Sumatera ke Malaysia

dan Singapura yang sudah memakan banyak korban, baik karena musibah alam, berupa gelombang dan badai. Maupun musibah karena Bajak Laut. Termasuk kapal-kapal nelayan dan kapal-kapal TKI (Tenaga Kerja Indonesia).

“Berapa banyak kaum muslimin-muslimat yang gugur? Pejuang-pejuang? Pejuang negara maupun pejuang keluarga yang tidak dikenal, yang tidak tahu namanya. Di Pesisir Pantai yang terkena abrasi kiloan meter yang dulunya perkampungan, ya pemukiman, lalu siapa yang menziarahi sekarang? Keluarga sudah tidak ingat lagi”.

Kegiatan tersebut mereka lakukan sebagai upaya sadar Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia di titik yang diduga atau diperkirakan sebagai salah satu titik pemukiman besar pada zamannya. Termasuk di Sungai saat pertama lintasan rombongan Sholawat Beghanyut berlayar.

Di tempat tersebut menurut Abah Fadli adalah pintu masuk atau pusat kerajaan Negeri Bengkalis pada zamannya. Beradsar catatan historis, Pulau Bengkalis memang sempat menjadi pelabuhan besar yang dikunjungi

oleh banyak pelaut maupun pedang-pedang, baik asing maupun mancanegara.

Prosesi *Nyekar* seperti yang dituturkan oleh Pak Amran, Sekretaris Umum Sholla Indonesia terdiri dari *Mahallul Qiyam*, kemudian disiapkan perangkat adat sebagaimana yang dijelaskan di atas, terdiri dari *pulut putih*, *pulut kuning*, telur, pisang, kemudian kembang yang terdiri dari empat macam, kemudian tabur bunga.

“Tapi orang nampaknya di Kuala Sungai, oh orang itu nampaknya menyembah kuala. Ya, silahkan...”

Persepsi orang-orang melihat apa yang dilakukan oleh Abah Fadli dan jamaahnya menyembah kuala, peneliti lihat sebagai bagian dari Ritual Faktitif yakni sebuah ritual yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Sehingga orang awam akan melihat ritualnya saja, bukan sebagai bentuk dakwah.

Selayaknya *Nyekar* di darat, maka *Nyekar* di laut juga tidak jauh berbeda pelaksanaannya seperti dijelaskan oleh Pak Amran di atas, ada *Mahallul Qiyam*, kemudian menamburkan perangkat adat yang telah disiapkan. *Nyekar Laut* juga bisa dilihat sebagai bentuk doa kepada mereka

yang telah meninggal, sebagaimana lazimnya *nyekar* di darat.

Menurut peneliti, ada yang menarik dari prosesi *Nyekar Laut* ini, jika melihat uraian Abah Fadli yang mengatakan bahwa nama *Nyekar* diambil dari Bahasa Jawa yang memang di antara jamaahnya juga banyak Orang Jawa, maka ini bisa dilihat sebagai upaya akomodasi Abah Fadli kepada jamaahnya yang beretnis Jawa.

Sehingga dalam *Nyekar Laut* ini telah terjadi ‘akulturasi budaya’ setidaknya dalam segi nama ‘nyekar’ meskipun prosesi lain menggunakan tradisi Melayu. Maka, terjadi harmoni dan kerukunan dalam masyarakat melalui Sholawat Beghanyut.

Bisa juga dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya dalam ritual *Nyekar* terjadi dengan lancar. Indikasinya bisa dilihat dari kata ‘*nyekar*’ sendiri yang diambil dari Bahasa Jawa, sedangkan Sholawat Beghanyut berakar dari tradisi Melayu Bengkalis.

Apabila menggunakan perspektif komunikasi antarbudaya, di mana salah satu penghambatnya adalah paham etnosentrisme atau melihat orang atau kelompok lain lebih rendah, maka peneliti tidak melihat itu semua,

justru sebaliknya, saling menghargai, saling mengisi, dan rukun satu-sama lainnya.

e. Sedekah Laut

Sedekah laut saling terkait dengan prosesi *Nyekar* yang telah disebutkan di atas oleh Pak Amran, di mana setelah melakukan *Nyekar* dengan semua perangkat adatnya, lalu dilakukan Tabur Bunga. Tabur Bunga itulah yang disebut dengan sedekah laut, sebagaimana dijelaskan oleh Pak Wira Sugiarto, yang juga sebagai salah satu pengurus Sholla Indonesia.

Gambar 4.5



Sumber: Dok. Pribadi

“Kemudian ada Sedekah Laut, sebagaimana sejarah Nabi Sulaiman memberi makan di laut. Kita juga ada konsep seperti itu menggunakan

pulut putih, pulut kuning, dan pisang. Itu merupakan perangkat adat yang kita gunakan. Niatnya sedekah ke laut. Istilahnya kita paham di laut itu ada Udang, ada Plankton, ada Ikan. Konsepnya kan sedikit saja”.

Peneliti melihat prosesi atau *Sedekat Laut* merupakan sebuah konsep keseimbangan. Baik manusia dengan alam, seperti yang dijelaskan oleh Pak Wira, maupun, keseimbangan antara manusia dengan alam lain, seperti yang dijelaskan Abah Fadli di atas.

Meskipun niatnya bersedekah ke alam seperti dijelaskan Pak Wira di atas, namun persepsi sebagian masyarakat menganggap bahwa *Sedekah Laut* merupakan sebuah Ritual Faktitif yang mengharap sesuatu dari alam ghaib sebagaimana dijelaskan Pak Amran, ada yang menganggap kegiatan mereka sebagai bentuk menyembah kuala.

Jika melihat kegiatan *Sedekah Laut* ini, memiliki kemiripan dengan tradisi *Jamu Laut* yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Di mana dalam kegiatan tersebut juga melakukan kegiatan bershodaqoh ke laut.

Keduanya juga berasal dari tradisi Melayu. Berdasarkan literatur yang peneliti baca, *Jamu Laut* pertama kali dilakukan oleh seseorang yang berasal dari Malaysia, di mana Malaysia dan Riau memiliki kedekatan budaya dan historis. Ini menguatkan tesis yang disampaikan oleh Abah Fadli bahwa Sholawat Beghanyut berakar dari Budaya Melayu di Bengkalis.

D. MAKNA SHOLAWAT BEGHANYUT BAGI JAMAAH

Secara umum, makna Sholawat Beghanyut bagi jamaah dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, jamaah melihat Sholawat Beghanyut sebagai sarana dakwah dalam melakukan sholawat, karena program dari Sholla Indonesia sebagai organisasinya memiliki beberapa program yang khusus melakukan sholawat. Di antaranya, Sholawat Tasik, Sholawat Sungai, Sholawat Pantai, Sholawat Pulau, dan puncaknya Sholawat Beghanyut.

Kedua, jamaah yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan memaknai Sholawat Beghanyut sebagai sebuah ritual yang digunakan agar hasil tangkapan ikan mereka semakin banyak. Seperti yang diceritakan oleh Abah Fadli setelah melakukan Sholawat Sungai di Dumai. Ikan Terubuk yang sudah tiga tahun menghilang, kembali melimpah.

Gambar 4.6



Sumber: *Facebook Sholla Indonesia*

Meskipun dimaknai sebagai ritual agar tangkapan nelayan semakin banyak. Bahkan mereka datang untuk menawarkan kepada Abah Fadli untuk mengadakan Sholawat Beghanyut di tempat mereka. Namun, Abah Fadli justru tidak langsung menyanggupinya. Ia mengatakan kalau niatnya harus tulus mencari ridho Allah melalui sholawat.

Niat utamanya harus sholawat, kata Abah Fadli. Ia kemudian mengatakan kepada jamaahnya. Setelah niat sholawat, kemudian boleh ditambah dengan niat lain berupa *wasilah* agar pekerjaan dimudahkan, rezeki dilancarkan, kemudian hasil tangkapan ikan lebih banyak.

Jika konsepnya demikian, maka Abah Fadli tidak keberatan, artinya masih masih memiliki orientasi akhirat.

Tetapi kalau hanya dunia, ia keberatan. Dalam hal ini, ia ingin menanamkan nilai-nilai sholawat kepada nelayan melalui Sholawat Beghanyut.

Sebetulnya ritual-ritual seperti disebutkan di atas sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat yang berada di kawasan pesisir. Sebagaimana ritual-ritual di atas dan yang sudah pernah disinggung oleh Abah Fadli.

Di Provinsi Riau sendiri ada *Ghatib Beghanyut* di Kabupaten Siak, yakni membaca dzikir dengan berhanyut di sungai. Perbedaannya dengan Sholawat Beghanyut adalah bacaan yang dibaca, yakni sholawat, serta wilayah jangkauannya lebih luas.

Di daerah lain di Indonesia, peneliti juga menemukan literatur tentang ritual dan tradisi masyarakat di pesisir, di antaranya adalah Tradisi *Jamu Laut* di Serdang Bedagai, Sumatera Utara, dan Tradisi *Kololi Kie* di Ternate, Maluku Utara.

Tradisi *Jamu Laut* adalah tradisi turun temurun bagi masyarakat Desa Jaring Halus, sebagai tanda untuk selalu ingat terhadap tradisi dari pendiri Desa Jaring Halus. Juga

sebagai tanda untuk selalu menjaga alam yang ada di sekitar Desa Jaring Halus.⁸⁸

Masyarakat Desa Jaring Halus memiliki kepercayaan bahwa hidup tidak hanya berdampingan dengan sesama manusia saja, akan tetapi ada makhluk gaib yang tidak kasat mata sebagai penjaga alam atau laut yang menjadi tempat mata pencaharian nelayan sekitar Desa Jaring Halus.⁸⁹

Jamu Laut memiliki kemiripan dengan ritual-ritual di atas berupa *Mancang*, *Salam*, *Nyekar Laut*, dan *Sedekah Laut*, yakni menabur atau bershodaqoh atas benda atau makanan atau sesuatu ke laut dengan tujuan bersyukur dan meminta perlindungan kepada Allah SWT. Kemiripan lainnya adalah kepercayaan tentang adanya kekuatan dan makhluk lain selain manusia.

Demikian juga dengan *Kololi Kie* dari Ternate. *Kololi* berarti “keliling atau mengintari” dan *kie* yang berarti “gunung, pulau, darat/daratan.” Secara umum, *Kololi Kie* diartikan sebagai “kegiatan mengitari atau mengelilingi pulau/gunung.” Dalam bahasa populer lain di Kota Ternate,

⁸⁸ Daniel Fernando Hutapea, Bahrul Khair Amal, ‘Tradisi Jamu Laut menjadi Sistem pada Masyarakat Desa Jaring Halus’, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1.2 (2018), 73.

⁸⁹ Daniel Fernando Hutapea dan Bahrul Khair Amal.

Kololi Kie juga disebut dengan kata *Ron Gunung* (*Ron* artinya “keliling”).⁹⁰

Kololi Kie sendiri dilakukan dengan berhanyut di laut mengelilingi Gunung Gamalama di Kota Ternate, sebagaimana di jelaskan di atas, bahwa makna *Kololi Kie* adalah mengelilingi gunung. Tradisi *Kololi Kie* juga memiliki kesamaan dengan Sholawat Beghanyut yang berakar dari budaya dan sebagai ritual untuk mengharap perlindungan dari Allah SWT.

E. KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM SHOLAWAT BEGHANYUT

a. Dakwah Kultural dalam Fenomena Komunikasi Antarbudaya

Dakwah kultural yang dilakukan oleh Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia melalui Sholawat Beghanyut di Kabupaten Bengkalis menjadi ‘episentrum’ atau titik temu antara idealitas nilai-nilai Agama Islam dengan realitas nilai-nilai Budaya Melayu.

Titik temu tersebut terlihat dari bertemunya dakwah Islam dalam hal ini sebagai nilai agama berupa upaya ajakan untuk bersholawat, membaca Al-Quran dan

⁹⁰ Yanuardi Syukur, ‘Kololi Kie: Kajian Ritual Budaya Kesultanan Ternate’, *Jurnal ETNOHISTORI*, 1.1 (2014), 55-56.

berdzikir dengan upaya menjaga dan melestarikan adat dan budaya dalam bentuk perangkat adat sebagaimana dijelaskan di atas.

Selain titik temu antara idealitas nilai agama dengan realitas budaya, Sholawat Beghanyut juga menjadi episentrum pertemuan antarbudaya. Pertemuan ini terlihat jelas dari pertemuan beberapa perangkat adat yang digunakan. Sebagaimana dijelaskan di atas, ada tambahan *Inkung* dalam salah satu pelaksanaan Sholawat Beghanyut.

Inkung merupakan perangkat adat dari Jawa. *Inkung* menjadi simbol pertemuan antara Budaya Jawa dengan Budaya Melayu dalam Sholawat Beghanyut. Di mana dalam pelaksanaan tersebut berdampingan dengan Perangkat Adat dari Budaya Melayu berupa *Pulut Putih*, *Pulut Kuning*, Pisang, Telur dan Bunga.

Penggunaan *Inkung* tidak terlepas dari demografi masyarakat Bengkalis yang heterogen, di mana masyarakat Jawa juga banyak mendiami Pulau Bengkalis, selain Melayu, Minang, Batak, Bugis dan Etnis Tionghoa. Masyarakat Jawa sendiri banyak mendiami wilayah di Desa Pedekik dan desa Wonosari.

Pertemuan budaya yang lain juga terlihat dari pakaian yang digunakan, di mana dalam pelaksanaan Sholawat Beghanyut peneliti melihat simbol Budaya Melayu berupa Tanjak. Tanjak adalah penutup kepala tradisional masyarakat Melayu yang berbentuk runcing ke atas.

Sedangkan mereka yang berasal dari Suku Jawa juga menggunakan pakaian adat Jawa berupa *Surjan*. Surjan adalah pakaian adat Jawa untuk laki-laki yang berasal dari Yogyakarta dan Jawa Tengah yang merupakan ciptaan dari Raden Said atau Sunan Kalijaga.

Selain itu, ada juga pertemuan antara Budaya Jawa, Budaya Melayu dan juga Budaya Etnis Tionghoa dalam pelaksanaan Sholawat Beghanyut tersebut. Pertemuan itu melalui salah satu kapal yang digunakan dalam Sholawat Beghanyut, yang merupakan bantuan dari seseorang yang beretnis Tionghoa.

Artinya Dakwah Kultural yang dilakukan oleh Perkumpulan Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia dapat dikatakan berhasil, *pertama* dari sisi ajakan dakwah. Salah satu indikasinya adalah tercapainya tujuan mereka untuk melakukan dakwah kepada nelayan berupa sholawat, mengaji dan berdzikir.

Kedua, dari sisi bertemunya berbagai orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, mulai dari perbedaan kultur, etnis, bahasa, pekerjaan, organisasi sosial, dll. Pertemuan ini merupakan salah satu bentuk komunikasi antarbudaya sebagaimana dijelaskan oleh Andrik Purwasito dalam bukunya Komunikasi Multikultural.

b. Komunikasi Abah Fadli Inayatullah

Salah satu orang yang berperan penting dari kegiatan Sholawat Beghanyut adalah pendiri dan pengagas majelis Sholla Indonesia, yakni Abah Fadli Inayatullah. Peneliti melihat Abah Fadli lihai dalam mengelola hubungannya dengan masyarakat yang majemuk. Ini terlihat dari konsep Sholawat Beghanyut yang digagasnya.

Menurut peneliti, Abah Fadli dalam komunikasinya juga menggunakan konsep *Proksemik*, yakni konsep ruang atau jarak dalam berkomunikasi. Ruang atau jarak berinteraksi memberikan makna pesan yang sangat penting karena setiap kebudayaan memiliki kebiasaan dalam komunikasi, termasuk perbedaan jarak dalam

berkomunikasi. Jarak sosial yang nyaman juga bergantung pada budaya, situasi sosial, gender dan kesukaan orang.⁹¹

Gambar 4.7



Sumber: Dok. Pribadi

Konsep *Proksemik* yang digunakan Abah Fadli dan jamaahnya terlihat dari komunikasi yang dilakukan terhadap masyarakat. Salah satu contohnya adalah pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat di sekitar sungai, di mana Abah Fadli sangat memahami budaya yang ada di masyarakat yang heterogen. Sebagai contoh, ada yang mayoritas sukunya Melayu, berbeda pendekatan dengan yang bersuku Jawa.

Secara kultur, Abah Fadli sangat dekat dengan tokoh masyarakat Melayu. Abah Fadli juga memiliki

⁹¹ Anita Febiyana, Ade Tuti Turistiani, 'KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyo Land Indonesia)', *Jurnal Lugas*, 3.1 (2019), 34.

kedekatan dengan pemegang otoritas budaya melayu, dalam hal ini adalah Lembaga Adat Melayu Riau (LAM-R). Maka kedekatan itu menjadi strategi beliau dalam berdakwah melalui Sholawat Beghanyut.

Sedangkan dengan masyarakat yang bersuku Jawa, Abah Fadli memiliki strategi komunikasi yang hampir sama, dengan memiliki latar belakang kultur yang sama, otomatis lebih mudah melakukan pendekatan dan berkomunikasi.

Abah Fadli juga fasih menggunakan Bahasa Jawa, karena memang ia adalah Orang Jawa, namun, ia juga fasih menggunakan Bahasa Melayu, karena memang lingkungan dan medan dakwahnya mayoritas masyarakat Melayu. Sepertinya Abah Fadli menerapkan falsafah “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”.

Mayoritas jamaah Sholawat Laut (SHOLLA) Indonesia memang bersuku Melayu dan Jawa, sebagaimana yang diceritakan Abah Fadli dan apa yang peneliti saksikan sendiri saat mengikuti Sholawat Beghanyut. Oleh karena itu, konsep *proksemik* dalam melakukan komunikasi mutlak diperlukan, karena adanya perbedaan budaya saat berkomunikasi.

Budaya Melayu dan Budaya Jawa, tentu memiliki perbedaan dalam dialek, logat, dan lain sebagainya. Namun, bagaimana komunikasi menjadi lancar itulah titik temunya. Komunikasi menjadi lancar dan efektif, apabila dari satu piha tidak memandang rendah satu sama lainnya (etnosentrisme) sebagaimana dijelaskan Ludwig Gumplowicz dan kemudian diperjelas William G.Sumner.

Peneliti tidak melihat adanya etnosentrisme dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Abah Fadli, ataupun jamaahnya. Peneliti sendiri melihat bahwa Abah Fadli adalah sosok yang menerima semua kalangan dari berbagai latar belakang. Keterbukaan ini tentu sesuai dengan konsep Islam yang *rahmatan lil alamin*, atau Islam yang universal.

Keberhasilan komunikasi Abah Fadli terlihat dari salah satu perangkat adat di salah satu desa yang akan melaksanakan Sholawat Beghanyut, di mana perangkat adat Melayu adalah *pulut putih*, *pulut kuning*, telur, pisang dan bunga. Menariknya, dari perangkat adat tersebut ada tambahan *Ingkung* yang merupakan perangkat adat Jawa.

c. Sholla Indonesia sebagai Media Komunikasi Antarbudaya

Abah Fadli dalam dakwahnya juga tidak hanya menggunakan Konsep *Proksemik* sebagaimana dijelaskan di atas, tetapi juga menggunakan Konsep *Kronemik*. Konsep *Kronemik* adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta kepatutan waktu (*punctuality*).⁹²

Konsep *Kronemik* yang digunakan Abah Fadli dan jamaahnya juga terlihat dari komunikasi yang dilakukan terhadap masyarakat. Salah satu contohnya adalah pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat di sekitar sungai, di mana Abah Fadli dan jamaahnya dengan sabar melakukan pendekatan kepada tokoh pemuda, tokoh adat, dan tokoh masyarakat sebelum melakukan Sholawat Sungai.

Termasuk pendekatan dan komunikasi yang dilakukan Abah Fadli dan Sholla Indonesia di Kota Dumai, mereka berhasil melakukan pendekatan dengan masyarakat untuk melaksanakan Sholawat Sungai yang disebutkan

⁹² Anita Febiyana.

Abah Fadli telah melakukan komunikasi sejak lama. Ia mengibaratkan komunikasi dengan masyarakat tidak semudah melepas tali kapal.

Sholla Indonesia peneliti lihat selain sebagai organisasi, juga sebagai media komunikasi, di mana Abah Fadli dan jamaahnya sebagai komunikator kepada masyarakat sebagai komunikan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya berupa Sholawat Beghanyut dan Tadarus Al-Quran, serta pesan-pesan keagamaan lainnya.

d. Sholawat Beghanyut Titik Temu Heterogenitas

Sholawat Beghanyut yang peneliti lihat selain sebagai sarana dakwah, juga menjadi titik temu heterogenitas masyarakat bengkalis, di mana Abah Fadli dan jamaahnya dalam berkomunikasi saling memahami pesan yang mereka sampaikan. Pemahaman ini tidak terlepas dari konsep *High Context and Low Context Communication*.

High Context and Low Context Communication adalah budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah. Budaya konteks tinggi, ditandai dengan penyajian pesan komunikasi tidak secara eksplisit, tidak fokus ke persoalan, terlalu banyak basa-basi. Sedangkan budaya konteks

rendah, cenderung menyajikan pesan secara eksplisit, bicara langsung, lugas dan berterus terang.⁹³

Gambar 4.8



Sumber: Dok. Pribadi

Konsep ini telah dilakukan melihat jamaah dan masyarakat yang heterogen di Kabupaten Bengkalis, sebagaimana penjelasan Abah Fadli selain Suku Melayu, ada juga Suku Jawa yang populasinya mencapai 50% dan masih banyak suku dan budaya lain. Dari latar belakang budaya yang berbeda, tentunya juga memiliki konteks masing-masing dalam berkomunikasi.

Titik temu tersebut juga terlihat dari prosesi Sholawat Beghanyut, dari segi nama, Sholawat Beghanyut berasal dari Bahasa Melayu. Menariknya, ada juga prosesi

⁹³ Edward T. Hall, *Beyond Culture*, (New York: Doubleday, 1976) 91.

dalam Sholawat Beghanyut yang menggunakan nama dengan Bahasa Jawa, sebagaimana penjelasan Abah Fadli, *Nyekar* diambil dari Bahasa Jawa. Sedangkan prosesi *Nyekar* menggunakan perangkat adat Melayu.

Selain jamaah yang sifatnya terdiri dari berbagai latar belakang, mulai dari keragaman etnis, budaya, bahasa, gender, pekerjaan, bahkan ormas. Ada juga pihak-pihak yang turut mendukung terlaksananya Sholawat Beghanyut, berupa sumbangan kapal yang dimiliki oleh seseorang beretnis Tionghoa.

Sebagaimana dijelaskan oleh Abah Fadli, bahwa dalam Sholawat Beghanyut, ia merangkul semua orang dari berbagai latar belakang untuk dapat terlibat dalam kegiatan tersebut. Jika ia bisa bersholawat, maka ia bersholawat dengan lafal sholawatnya. Namun jika tidak bisa bersholawat, maka kapal, ABK, dan kapten yang bersholawat.

Maka lengkaplah Sholawat Beghanyut sebagai titik temu atau 'episentrum' dari heterogenitas di Kabupaten Bengkalis. Mulai dari bertemunya berbagai etnis, budaya, bahasa, gender, pekerjaan, bahkan ormas.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pertama, Sholawat Beghanyut dilakukan selama 24 Jam sebagai upaya mengakomodir semua titik-titik untuk *Nyekar*, sholawat, *Salam* dan *Mahallul Qiyam*. Sehingga untuk mengelilingi Pulau Bengkalis membutuhkan waktu sehari semalam. Apabila hanya dilakukan beberapa jam, maka tidak semua titik dapat dilalui.

Sementara Sholawat Beghanyut sendiri berakar dari tradisi Masyarakat Bengkalis. Akar tersebut ada dua, yakni *Belo Kampung* dan tradisi nelayan. *Belo Kampung* adalah kegiatan memelihara kampung dengan berdzikir yang kemudian diaktualisasikan dengan Sholawat Beghanyut dalam skala yang lebih besar yakni mengelilingi Pulau Bengkalis.

Kemudian tradisi nelayan yang menjadi akar dari Sholawat Beghanyut adalah melantunkan sholawat saat mencari ikan, di mana pada zamannya merupakan bentuk ikhtiar ketika hasil tangkapan nelayan menurun yang kemudian dikemas kembali oleh Sholla Indonesia dalam bentuk Sholawat Beghanyut.

Kedua, dalam Sholawat Beghanyut tidak hanya dakwah semata, namun juga mengakomodir budaya di

dalamnya, yakni Perangkat Adat dalam prosesi Sholawat Beghanyut berupa *Pulut Putih*, *Pulut Kuning*, Telur, Pisang, dan Bunga. Perangkat Adat tersebut merupakan tradisi di Bengkulu sejak zaman dahulu yang berfungsi agar suatu pekerjaan masyarakat tidak terhambat.

Secara umum, makna Sholawat Beghanyut bagi jamaah dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, jamaah melihat Sholawat Beghanyut sebagai sarana dakwah dalam melakukan sholawat, di antaranya, Sholawat Tasik, Sholawat Sungai, Sholawat Pantai, Sholawat Pulau, dan puncaknya Sholawat Beghanyut.

Kedua, jamaah yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan memaknai Sholawat Beghanyut sebagai sebuah ritual yang digunakan agar hasil tangkapan ikan mereka semakin banyak. Seperti yang diceritakan oleh Abah Fadli setelah melakukan Sholawat Sungai di Dumai. Ikan Terubuk yang sudah tiga tahun menghilang, kembali melimpah.

Ketiga, Komunikasi antarbudaya dalam Sholawat Beghanyut dapat dilihat dari prosesi *Nyekar*, di mana nama tersebut diambil dari Bahasa Jawa, sedangkan secara keseluruhan Sholawat Beghanyut berasal dari Budaya Melayu. Selain itu juga terlihat dari pakaian yang beragam, mulai dari *Tanjak* khas Melayu, hingga *Surjan* khas Jawa.

Ada juga keragaman latar belakang budaya, etnis, dan bahasa yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Mulai dari jamaah yang beretnis Melayu, Jawa, Banjar hingga Etnis Tionghoa yang menyumbangkan kapalnya untuk pelaksanaan Sholawat Beghanyut.

B. SARAN

Sebagaimana penelitian akademik pada umumnya, dalam penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan sebagaimana disebutkan di atas dan juga saran yang akan peneliti tuliskan berikut ini tentang Sholawat Beghanyut.

Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan banyak hal, khususnya terkait Budaya Melayu, dakwah kultural, hingga komunikasi antarbudaya. Namun yang paling berkesan adalah harmoni dari masyarakat Kabupaten Bengkalis atas keberagaman.

Maka, saran sekaligus harapan peneliti, kegiatan Sholawat Beghanyut dapat rutin dilaksanakan setiap tahun sebagaimana mestinya. Selain itu, semoga ada banyak pihak yang dapat berkontribusi dalam kegiatan tersebut.

Terakhir, peneliti teringat wawancara dengan Abah Fadli yang mengatakan bahwa Sholla Indonesia akan mengadakan Sholawat Beghanyut keliling Kabupaten

Bengkalis, tidak sebatas Pulau Bengkalis. Semoga dapat terlaksana. *Aamiin. Wallahu A'lam bi al-shawaab...*

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Social*. Yoyakarta: Prima Duta.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Amzah.
- Daulay, Marimbang. 2010. *FILSAFAT FENOMENOLOGI: Suatu Pengantar*, ed. by Abrar M. Dawud Faza. Medan: Panjiaswaja Press.
- Dhawamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hall, Edward T. 1959. *The Silent Languange*. New York: Doubleday.
- Hall, Edward T. 1976. *Beyond Culture*. New York: Doubleday.
- Haryoko, Spto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teori & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hasan, Mohammad. 2013. *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Husserl, Edmund. 1931. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, 2012th edn. New York: Routledge.
- Kurniawati, Nia Kania. 2016. *Komunikasi Anatbudaya: Tinjauan Fenomenologi Adaptasi Diaspora Indonesia di Jerman*. Serang: Untirta Press.

- Liliweri, Alo. 2018. *PRASANGKA, KONFLIK DAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA*. Jakarta: Kencana.
- Mahfudz, Syekh Ali. 1875. *Hidayat al-Mursyidin*. Mesir: Dar al-Mishr.
- Raco, Jozef R, and Revi Rafael H.M. Tanod. 2012. *Metode Fenomenologi Entrepreneurship Aplikasi Pada Entrepreneurship*.
- Muyasaroh, Siti. 2022. *KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA*. Pasuruan: Yudharta Press.
- Purwasito, Andrik. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi: Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, 3rd edn. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Takari, Muhammad, bin Jilin Syahrial dan Fadlin bin Muhammad Dja'far. 2019. *Memahami Adat dan Budaya Melayu*. Medan: Program Studi Etnomusikologi FIB USU dan Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Widiawati, Nani. 2020. *METODOLOGI PENELITIAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM*, ed. by Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, 2nd edn. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Jurnal

- Adiansyah, Ryko, 'Persimpangan antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa)', *Intelektualita*, 06.02 (2017).
- Aibak, Kutbuddin, 'STRATEGI DAKWAH KULTURAL DALAM KONTEKS INDONESIA', *Mawa'izh*, 1.2 (2016).
- AR, Nirwan Wahyudi, and Asmawarni, 'DAKWAH KULTURAL MELALUI TRADISI AKKORONGTIGI (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)', *Al-Mutsla*, 2.1 (2020), 26–42 <<https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.32>>
- AR, Nirwan Wahyudi, Musafir Pababbari, Nila Sastrawati, Muliadi, 'FUNGSIONALISASI BUDAYA LOKAL SEBAGAI ALTERNATIF SARANA DAKWAH DI ERA DIGITAL', *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 3.1 (2023), 7.
- Bungsu, Agung Pangeran, 'Dakwah Kultural Pada Suku Gayo (Perjalanan Dakwah Tengku Nasruddin Di Kota Takengon)', *Tsaqôfah: Jurnal Agama Dan Budaya*, 19.1 (2021), 79–90.
- Cahyadi, Cahyadi, 'Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan', *Sya'iar*, 18.2 (2018), 73–83.
- Dailami, Imam, 'KOMUNIKASI SECARA BI AL-HIKMAH DALAM AL-QUR'AN', *Jurnal Peurawi*, .2.1 (2019), 23.
- Febiyana, Anita, Ade Tuti Turistiani, 'KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyo Land Indonesia)', *Jurnal Lugas*, 3.1 (2019), 34.
- Fikri, Ibnu, '*Da'wah bi al-Rihlah: A Methodological Concept of*

Da'wah Based on Travel and Tourism, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42.2 (2022), 165.

Hajaroh, Mami, 'Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi', *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 2010, 1–21.

Hani, Arini Alfa, and M. Riyan Hidayat, 'Living Hadis Tradisi Sholawat Kuntulan Di Desa Bengle Kabupaten Tegal', *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3.2 (2021), 194
<<https://doi.org/10.24235/jshn.v3i2.9706>>

Hasanah, Hasyim, 'Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3.2 (2016), 17
<<https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1142>>

Hasanah, Hasyim 'TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)', *Jurnal at-Taqaddum*, 8.1 (2016), 26.

Holilah, Ilah, 'Strategi Komunikasi dan Dakwah Kultural KH. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Masyarakat Muslim', *Adzikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5 (2014): 11–34.

Wajdi, Muh. Barid Nizaruddin, 'DAKWAH KULTURAL, KARYA ' ULAMA INDONESIA Kajian Untuk Menangkal Radikalisme Agama', *Lentera*, 1 (2016), 37–54.

Nasrullah, and Ahmad Royhan Afif, 'MAKNA SHALAWAT: PENAFSIRAN SURAT AL-AHZAB AYAT 56 Telaah Epistemologi Tafsir', *Jurnal Syahadah*, IX (2021), 29.

Ramdhani, Rahmat, 'Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu', *Journal Manhaj*, 4.2 (2016), 165–75.

Riyadi, Agus, and Asep Suraya Maulana, 'MASYARAKAT MULTIKULTURAL (Studi Terhadap Dakwah Nabi Muhammad)', 120–48.

Rosi, Bahrur, and Habibur Rahman, 'Dakwah Kultural Komunitas "Ngasango" Di Kabupaten Pamekasan', *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2.2 (2023) <<https://doi.org/10.36420/dawa.v2i2.222>>

Samsuddin, and Johariah, 'Kedahsyatan Sholawat Kepada Nabi Muhammad SAW', *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 19.1 (2022), 63–74 <<http://jurnal.fai@umi.ac.id>>

Siswanto, Dwi, 'Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer', *Jurnal Filsafat*, 1.1 (2007), 37–57.

Supena, Ilyas, 'Epistemology Of Islam Nusantara And Its Implication To Liberal Thought Of Indonesian Islam', *European Journal of Science and Theology*, 17.2 (2021), 23–34.

Susanto, Dedy, Najahan Musyafak, and Lukmanul Hakim, 'Da ' Wah Tourism: Formulation of Collaborative Governance Perspective Development', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43.1 (2023), 249–67.

Syukur, Yunardi, 'Kololi Kie: Kajian Ritual Budaya Kesultanan Ternate', *Jurnal ETNOHISTORI*, 1.1 (2014), 55-56.

Internet

Bengkalis, Pemerintah Kabupaten, 'Lepas Peserta Sholawat Beghanyut Di BSL, Ini Harapan Bupati Bengkalis', *Pemerintah Kabupaten Bengkalis* (Bengkalis, 2022) <<https://bengkaliskab.go.id/berita/lepas-peserta-sholawat->

beghanyut-di-bsl-ini-harapan-bupati-bengkalis>

‘Iklim Kabupaten Bengkalis’ (Bengkalis)
<http://www.bengkaliskab.go.id/statis-26-iklim.html>.

Kasim, Abu, ‘Cara Ulama Jaga Pulau Agar Dijauhkan Mara Bahaya’, *Riau Pos* (Bengkalis, 2021)
<<https://riaupos.jawapos.com/feature/22/12/2021/264272/cara-ulama-jaga-pulau-agar-dijauhkan-mara-bahaya.html>>

‘Kabupaten Bengkalis Dalam Angka 2021’, (Bengkalis)
www.bengkaliskab.bps.go.id.

Natsir, Muhammad, ‘Mengenal Sholawat Beghanyut , Ritual Memelihara Kampung Di Bengkalis Riau’, *Tribun Pekanbaru* (Pekanbaru, 2020)
<<https://tribunpekanbaruwiki.tribunnews.com/2020/12/15/mengenal-sholawat-beghanyut-ritual-memelihara-kampung-di-bengkalis-riau?page=all>>

Rizky, Theo, ‘Hampir Terlupakan, Sholawat Laut Indonesia Bangkitkan Tradisi Belo Kampung Lewat Sholawat Berhayut’, *Tribun Pekanbaru* (Pekanbaru, 2020)
<<https://tribunpekanbarutravel.tribunnews.com/2020/10/14/hampir-terlupakan-sholawat-laut-indonesia-bangkitkan-tradisi-belo-kampung-lewat-sholawat-berhayut?page=all>>

‘Sejarah Kabupaten Bengkalis’, DISKOMINFOTIK (Bengkalis)
<https://diskominfotik.bengkaliskab.go.id/web/statis/sejarah/3>.

‘Topografi Kabupaten Bengkalis’ (Bengkalis)
<http://www.bengkaliskab.go.id/statis-24-topografi.html>.

‘Visualisasi Data Kependudukan-Kementerian Dalam Negeri 2023’, www.dukcapil.kemendagri.go.id.

BIODATA PENELITI

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Agus Nurwansyah
2. Tempat Tanggal Lahir: Pulau Kijang, 26-08-1999
3. Alamat : Jl. H. Ahmad Bajuri, PRT O7
4. HP :083122682493
5. e-Mail : agusnurwansyah26@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIs Perguruan Hidayatul Mubtadiin
2. MTs Perguruan Hidayatul Mubtadiin
3. MAs Yayasan Hidayatul Mubtadiin
4. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Prodi Ilmu Komunikasi

C. KARYA ILMIAH

1. Editor Buku “Napak Tilas Wali Tanah Riau,” di Penerbit Licensi, 2022.
2. Jurnal “*Nizar Qabbani and the Political Turmoil in the Middle East: A Critical Discourse Analysis of the Poem Hawamisy ala Daftar al-Naksah,*” di *Contemporary Society and Politics Journal (CSPJ)*, Volume 3. Nomor 1. 30 Juni, 2024.